

**PERILAKU STRESS MASYARAKAT AKIBAT KONVERSI
MINYAK TANAH KE GAS ELPIJI DI KELURAHAN
JEMURWONOSARI SURABAYA
(Studi Analisis Deskriptif)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial dalam bidang Psikologi



Oleh :

AHMAD GHAFURUL WADUD
NIM : BO7302059

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS	NO. REG
X D-2009 OKO PSI	D-2009/PSI/096
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	



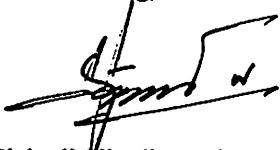
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ahmad Ghafurul Wadud ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juli 2009

Pembimbing,

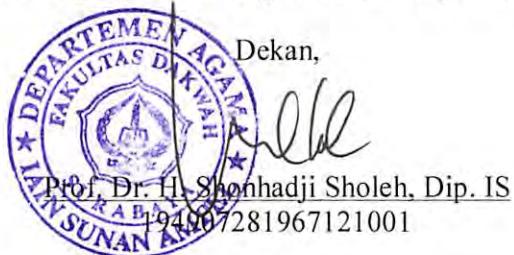


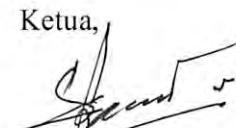
Drs. Sjahudi Djiradj, M.Si
195205041980031003

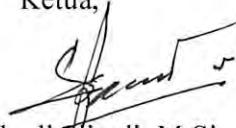
PENGESAHAN TIM PENGUJI

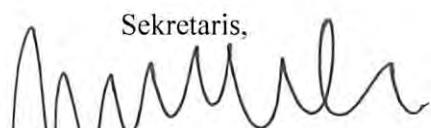
Skripsi oleh Ahmad Ghafurul Wadud ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

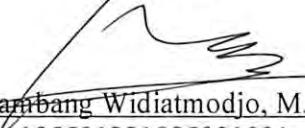
Surabaya, 5 Agustus 2009
Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Shohadji Sholeh, Dip. IS
194207281967121001

Ketua,

Drs. Sjahudi Sjiradj, M.Si
195205041980031003

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M.Psi
197910012006041005

Penguji I,

Drs. Bambang Widatmodjo, M.Si., psi
195501221985031001

ABSTRAK

Achmad Ghafurul Wadud, NIM BO7302059, 2009. Perilaku Stress Masyarakat Akibat Konversi Minyak Tanah ke Gas di Kelurahan Jemurwonosari Surabaya.

Kompleksitas permasalahan yang di alami bangsa membuat kondisi stress masyarakat. Fenomena sosial yang paling kelihatan adalah perilaku stress dengan adanya program konversi minyak tanah. Terdapat beberapa permasalahan yang di alami masyarakat terkait dengan program konversi. Mulai dari rasa takut akan harga gas yang relatif mahal sampai pada ketakutan terhadap penggunaan kompor gas yang di khawatirkan rentan terjadi kebakaran. Dari berbagai sumber teori penulis berusaha melakukan pembelajaran untuk memahami stress lebih dalam dan mengaitkannya dengan fenomena masayarakat yang berada dalam lokasi penelitian. Adapun tujuan penulis mengangkat tema ini yaitu untuk menggali informasi untuk mengetahui perilaku stress yang mereka alami sehubungan dengan permasalahan ini.

Permasalahan stress akibat konversi minyak tanah ke gas, menarik minat penulis untuk dijadikan tema dalam sebuah penelitian kuilatatif dekriptif, yaitu sebuah penelitian ilmiah yang bertumpu pada setting alamiah. Adapun penyajian penelitian ini penulis kemas sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif.

Setelah merampungkan tahapa-demi tahapan penulis berkesimpulan bahwa memang terdapat gejala-gejala perilaku stress yang dialami masyarakat di kelurahan Jemurwonosari. Adapun strees yang sangat mereka rasakan yaitu adanya berbagai rasa ketakutan yang berlebihan terhadap program konversi, takut akan resiko kebakaran pada saat menggunakan gas elpiji, dan khawatir akan tijak terjangkaunya harga elpiji dan kelangkaan elpiji di masa-masa kan datang. Maka dari itu sangat diharapkan kepada pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk lebih mempertimbangkan sisi positif dan negatif atas sebuah kebijakan yang menyangkut kepentingan orang banyak, berikan penyuluhan dan sosialisasi yang serius agar masyarakat dapat memahami tujuan dari sebuah kebijakan. Menciptakan keadilan yang merata, memberangus segala bentuk ketidakadilan. Meciptakan control yang lebih ketat bagi para pembuat kebijakan berikut para pelaksananya, karena dalam penelitian ini penulis adanyak praktik-praktik yang merugikan dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, adanya pungutan liar di mana-mana. Sulitnya mengurus perizinan bagi masyarakat kecil. Itu semua sudah cukup dapat dijadikan masukan yang sangat berarti bagi kemaslahatan warga. Pemerintah memerlukan kerjasama dari berbagi indtansi terkait, menggandeng para tokoh baik tokoh masyarakat, tokoh agama, kepolisian, lembaga swadaya masyarakat (LSM), para pakar ekonomi, para pakar social, tidak hanya melibatkan para wakil rakyat, tetapi perlul melibatkan rakyat secara langsung serta mendengarkan suara dari bawah. Dengan cara itu, peneliti yakin segal bentuk pogram dan agenda pemerintah ke depan akan lebih efektif dan tepat guna.

BAB IV	: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	61
	A. Setting penelitian	61
	B. Penyajian Data	81
	C. Analisis Data.....	97
	D. Pembahasan	102
BAB V	: PENUTUP	104
	A. Kesimpulan.....	104
	B. Saran	104

Daftar Pustaka Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4. 1 Batas Teritorial Kelurahan Jemurwomosari	61
Tabel 4.2 Jarak ke Pusat Pemerintahan	62
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Jemurwonosari berdasarkan jender	64
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Jemurwonosari Berdasarkan Usi	65
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari	66
Tabel 4.6 Daftar Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari	67
Tabel 4.7 Jadwal Penelitian Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari	76
Tabel 4.8 Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek I	77
Tabel 4.9 Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek II	78
Tabel 4. 10. Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek III	79
Tabel 4. 11. Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek IV	79
Tabel 4.12. Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek V	80
Tabel 4.13. Gejala stess yang di tampakkan	83
Tabel 4.14. Gejala stess yang di tampakkan	84
Tabel 4.15 Gejala stess yang di tampakkan	85
Tabel 4.16 Gejala stess yang di tampakkan	86
Tabel 4.17 Gejala stess yang di tampakkan	87
Tabel 4.18 Gejala stess yang di tampakkan	88
Tabel 4.19 Gejala stess yang di tampakkan	89
Tabel 4.20 Gejala stess yang di tampakkan	90
Tabel 4.21 Gejala stess yang di tampakkan	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Organ Indera Bertugas Mencari Informasi-informasi Tersebut Kemudian Ditangkap oleh Neuron Sensor	16
2.2 Skema Stress yang Disebabkan oleh Factor Lingkungan	28
2.3 Skema Stress yang Disebabkan oleh Konflik Motivasi dalam diri Seseorang	29
2.4 Skema Stress yang Berefek Negatif	29
2.5 Skema faktor-faktor Penyebab Stress	30
2.6 Tahapan Proses Perilaku Stress	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1.Organ Indera Bertugas Mencari Informasi-informasi Tersebut Kemudian Ditangkap oleh Neuron Sensor	16
2.2.Skema Stress yang Disebabkan oleh Factor Lingkungan	28
2.3.Skema Stress yang Disebabkan oleh Konflik Motivasi dalam diri Seseorang	29
2.4.Skema Stress yang Berefek Negatif	29
2.5.Skema faktor-faktor Penyebab Stress	30
2.6.Tahapan Proses Perilaku Stress	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minyak Tanah adalah kebutuhan Manusia sejak dulu. dipakai mulai dari keperluan minyak lampu sampai kompor untuk memasak. Pola semacam itu membentuk pemahaman tersendiri akan vitalnya minyak tanah bagi kehidupan sehari-hari. Hal itu juga telah membentuk suatu pola kebiasaan masyarakat dalam menggunakan minyak tanah. Seiring dengan perkembangannya keperluan akan minyak tanah mulai dirasakan surut karena adanya listrik untuk keperluan lampu. Dahulu sebelum adanya listrik, minyak tanah adalah kebutuhan manusia untuk menerangi saat malam tiba. Mulai dari Obor, Colok, Lampu Togok, Lampu Dinding, Lampu Lentera, sampai kepada Lampu Petromag yang dipakai di masjid-masjid, toko-toko, dan rumah makan. Semua lampu itu membutuhkan minyak tanah sebagai bahan bakarnya tanpa itu lampu tidak bisa hidup. Itulah sebabnya di sebagian daerah, istilah minyak lampu untuk minyak tanah lebih populer dari pada kata minyak tanah itu sendiri. Begitu pula untuk masak, mulai dari pakai kayu bakar untuk memancing api agar cepat menyala, sampai pada kompor minyak tanah banyak sumbu, dan yang satu sumbu, sampai pada kompor gas minyak tanah yaitu kompor yang biasa memakai minyak tanah dan tekanan angin sebagai memperkuat semburan apinya. Kompor seperti ini biasa dipakai oleh tukang tempel ban, tukang jual goreng pisang dalam gerobaknya dan lain-lainnya.

Perkembangan teknologi dan sains membuat minyak juga mulai dirasakan surut oleh orang-orang yang sudah biasa menggunakan listrik dalam keperluan penerangan lampu serta bagi mereka yang terbiasa menggunakan Gas LPG untuk memasak. Sehingga praktis minyak tanah ditinggalkan. Bagi orang yang sudah ada listrik dirumahnya praktis minyak tanah hanya untuk keperluan memasak saja, dengan demikian orang sekarang mengira minyak tanah hanya untuk keperluan memasak saja

Pada awal tahun 2007, pemerintah RI meluncurkan kebijakan konversi minyak tanah ke gas. Program ini bertujuan untuk melakukan pencabutan subsidi secara bertahap untuk BBM (*Bahan Bakar Berminyak*), yang banyak memakan APBN.¹

Terlepas dari alasan apapun, pemerintah seolah-olah betul-betul menemukan jalan buntu dalam menghadapi persoalan bangsa tersebut. Subsidi energi, baik listrik maupun BBM, telah menjadi momok menakutkan bagi pengambil keputusan di Republik Indonesia ini. Pemerintah dipusingkan bukan hanya oleh rumitnya merancang pembangunan dan menentukan prioritas dalam penyusunan RAPBN, tetapi juga dengan besarnya subsidi terutama BBM yang harus ditanggung setiap tahun. Karena itulah, pemerintah bersama DPR telah bersepakat untuk menghapuskan subsidi BBM secara bertahap seperti tertuang dalam UU No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas). Meskipun demikian, subsidi minyak tanah

¹ Eddy Satriya "Menyoal Konversi Minyak Tanah Ke Bahan Bakar Gas" (<http://kolom.pasific.net.id> di akses 10 Februari 2007)

dikecualikan. Dengan kata lain, meski telah menerapkan harga pasar untuk bensin dan solar, pemerintah masih mensubsidi minyak tanah untuk keperluan masyarakat berpendapatan rendah dan industri kecil.

Subsidi minyak tanah dalam dua tahun terakhir masih terasa memberatkan karena besarnya volume yang harus disubsidi, seiring dengan berbagai krisis dan transisi yang terjadi dalam managemen energi nasional. Kondisi ini diperberat pula dengan bertahannya harga minyak dunia pada kisaran USD 50-60 per barel. Karena itu, langkah pemerintah untuk melakukan konversi penggunaan minyak tanah kepada bahan bakar gas dalam bentuk Liquefied Petroleum Gas (LPG) bisa dianggap sebagai salah satu terobosan penting dalam mengatasi rancunya pengembangan dan pemanfaatan energi, sekaligus mengurangi tekanan terhadap RAPBN.

Berbagai sumber diketahui bahwa pemerintah berencana untuk mengkonversi penggunaan sekitar 5,2 juta kilo liter minyak tanah kepada penggunaan 3,5 juta ton LPG hingga tahun 2010 mendatang yang dimulai dengan 1 juta kilo liter minyak tanah pada tahun 2007. Langkah ini bisa dipahami cukup strategis mengingat setelah penghapusan subsidi bensin dan solar, permintaan akan minyak tanah tidak memperlihatkan penurunan. Karena itu, salah satu jalan yang bisa dilakukan adalah dengan mengurangi pemakaian minyak tanah. Sebagai pengganti dari minyak tanah pemerintah mensosialisasikan program baru yaitu gratifikasi kompor gas untuk setiap kepala rumah tangga dengan tujuan efisiensi sebagai *win-win solution* mutakhir untuk mengatasi persoalan bangsa.

Fenomena tersebut menuai protes bagi kalangan masyarakat yang selama ini bergantung pada fungsi minyak tanah. Seperti yang terjadi di Solo, Sekelompok masa yang menamakan diri Forum Ibu Peduli Kota Solo, menggelar aksi menolak adanya konversi minyak tanah ke gas, karena dinilai akan menyengsarakan rakyat kecil. Dalam aksinya mereka yang membacakan sikap pernyataannya di Bundaran Geladag Solo, menyatakan, setelah mencermati perkembangan terkait rencana pemerintah untuk mengkonversi minyak tanah ke gas yang disertai pembagian kompor beserta tabungnya ternyata dilakukan secara serampangan. Peristiwa tersebut merupakan respon yang dari rasa cemas dan panik mereka dalam menghadapi masa-masa yang akan datang tanpa adanya minyak tanah yang selama ini membentuk stereotip dan kebiasaan-kebiasaan pola hidup menggunakan minyak tanah. Rasa panik dan cemas masyarakat tidak hanya di wakili para Ibu-ibu, tetapi juga mereka yang selama ini menggunakan jasa minyak tanah sebagai bagian dari mata pencaharian mereka, sebut saja para nelayan, mereka yang selama ini menggunakan minyak tanah sebagai bahan penerangan mereka di saat melaut, para pemilik warung tegal dan kios-kios kopi. Mereka pasti mengalami masa-masa krisis yang menjadi ancaman serius bagi masa-masa yang akan datang.

Di Surabaya berbagai permasalahan muncul seiring operasionalisasi program konversi minyak tanah ke gas, masyarakat mempersepsiakan akan terjadi kesulitan teknis di lapangan, seperti antrean panjang untuk mendapatkan minyak tanah ke gas. Hal itu terbukti dengan di temukannya ibu-ibu yang pingsan karena terlalu lama meangantre demi mendapatkan

beberapa liter minyak tanah yang nota bine harganya sudah semakin tinggi. Di Wonocolo Surabaya seorang pedagang minyak tanah eceran mengeluhkan, bahwa untuk mendapatkan minyak tanah dia harus ke kelurahan margorejo²

Dampak psikologis akan di rasakan oleh masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan bahan-bahan minyak tanah, ketika harus merubah kebiasaan mereka tanpa adanya penyuluhan dan dilakukan. Masyarakat kecil pada umumnya belum begitu menguasai cara penggunaan gas dalam memasak. Hal ini akan memberikan persepsi yang bermacam-macam mengenai Gas. Seperti yang terjadi belakangan ini, banyak masyarakat yang mengeluhkan akan resiko-resiko menggunakan Gas, sebagian besar mereka berpendapat bahwa menggunakan gas dalam memasak rawan kebakaran, harga gas LPG mahal dan berbagai persepsi negatif lainnya tentang penggunaan gas. Kenyataan tersebut akan menyebabkan rasa cemas, panik, dan semakin anti pati terhadap program-program Pemerintah dan semakin mengurangi rasa patriotis terhadap Negara dan Bangsa. Faktor-faktor tersebut dapat memperparah kondisi psikologis masyarakat, dengan adanya permasalahan tersebut tak jarang masyarakat menjadi tertekan. Kondisi itulah yang menjadi sumber stressor masyarakat. Pada umumnya Masyarakat khawatir dengan dengan program konversi minyak tanah ke gas karena selama ini mereka terbiasa menggunakan minyak tanah dalam keperluan sehari-hari. Dengan adanya program konversi tersebut, masyarakat terpaksa mungubah

², <http://www.surya.co.id> Minyak Tanah Tembus Rp 4.500/Liter Wednesday, 02 January 2008

kebiasaan selama ini dengan mengganti kompor minyak tanah menjadi kompor gas. Mengubah pola hidup tidak semudah membalikkan telapak tangan banyak hal yang perlu dilakukan, namun pemerintah dalam hal ini kurang memperhatikan dampak psikologis bagi masyarakat. Kurangnya penyuluhan dan sosialisasi membuat masyarakat semakin antipati terhadap pemerintah. Adapun dampak psikologis yang tampak pada masyarakat berupa kekhawatiran yang berlebihan terhadap *safety* penggunaan kompor gas, seperti anggapan akan bahaya kebakaran bila sewaktu-waktu gas bocor, selain itu kekhawatiran akan biaya yang tinggi untuk mendapatkan gas, tempat pengisian gas yang sulit dijangkau dan dampak negatif lainnya dari program tersebut.

Seprti halnya yang dirasakan masyarakat pada umumnya masyarakat di kelurahan Jemusrwonosari Surabaya juga merasakan hal yang sama, beberapa ibu-ibu harus antre berjam-jam untuk mendapatkan minyak tanah dan harus mencari pangkalan minyak tanah di tempat lain karena minyak tanah semakin langka.³ Program konversi itu menjadikan stressor bagi masayarakat di kelurahan Jemurwonosari hal itu tampak sekali secara kasat mata dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali dijumpai kegaduhan dan kekerasan verbal pada saat mengantre untuk mendapatkan minyak tanah bahkan tidak jarang mereka mengumpat untuk melapiaskan emosinya. Sebagaimana di ungkapkan oleh Drs. MIF baihaqi dalam buku psikiatri konsep dasar gangguan gannguan, bahwa salah satu penyebab perilaku

³ *Ibid*

abnormal dalam suatu kelompok masyarakat dapat di sebabkan oleh faktor sosio kultural, kesenjangan ekonomi, dan adanya perubahan-perubahan drastis lainnya yang masyarakat kita belum siap unntuk itu.⁴

Kesenjangan yang terjadi akibat program konversi berlanjut ke beberapa daerah lainnya yang menjadi sasaran program tersebut. Di Surabaya berbagai respon bermunculan dari kalangan masyarakat bawah sampai kalangan praktisi. Menurut ketua DPD PDI Perjuangan bapak sirmaji manyatakan bahwa, program konversi minyak tanah ke gas tidak berpihak kepada rakyat kecil. Program itu akan lebih menguntungkan para agen gas elpgi dan menyengsarakan pedagang eceran minyak tanah dan masyarakat pada umumnya.⁵

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat ditariklah judul penelitian ini menjadi “*Perilaku Stress Masyarakat Akibat Adanya Konversi Minyak Tanah ke Gas Elpigi di Kelurahan Wonocolo Surabaya*”. adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan masyarakat menghadapi program konversi minyak tanah ke gas?
 2. Adakah gejala perilaku stress bagi masyarakat dengan adanya program konversi minyak tanah ke gas?

⁴ Baihaqi, dkk, *Psikiatri* hal. 39.

⁵ Sirmadjii: *Konversi Minyak Tanah, Saudagar Gas Tambah Rejeki, Perajin Kompor Mutilasi* <http://www.pdiperjuangan-jatim.org>

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat dengan adanya konversi minyak tanah ke gas.
 2. Untuk mengetahui gejala perilaku stress bagi masyarakat dengan adanya program konversi minyak tanah ke gas.

D. Manfaat Penelitian

Bagi kalangan professional penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan-bahan metode assessment untuk mengukur fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat dan Dapat dijadikan masukan bagi pemerintah, para pengamat sosial, dan kalangan professional lainnya untuk lebih mempertimbangkan segala bentuk program beserta dampaknya bagi masyarakat.

E. Definisi Konsep

Berikut adalah beberapa definisi dari konsep yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

1. Stress

Stress adalah suatu kondisi dimana keadaan tubuh terganggu karena tekanan psikologis. Biasanya stress dikaitkan bukan karena penyakit fisik melainkan lebih mengenai kejiwaan, akan tetapi karena pengaruh stress tersebut maka penyakit fisik biasa muncul akibat lemahnya dan rendahnya daya tahan tubuh. Stress dipicu oleh beberapa hal seperti perasaan khawatir, kesal, kecapekan, frustrasi, perasaan tertekan, PMS, terlalu fokus pada satu hal, perasaan bingung, berduka cita dan perasaan takut.⁶

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok Manusia yang memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem aturan yang sama, dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.⁷

3. Konversi Minyak Tanah

Program Konversi Minyak Tanah ke LPG merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi subsidi BBM, dengan mengalihkan pemakaian minyak tanah ke LPG. Program ini diimplementasikan dengan membagikan paket tabung LPG beserta isinya, kompor gas dan accessori其实nya kepada rumah tangga dan usaha mikro pengguna minyak tanah. Untuk mengurangi dampak sosial atas diberlakukannya program ini, pendistribusian LPG dilakukan oleh eks Agen dan Pangkalan Minyak Tanah yang diubah menjadi Agen dan Pangkalan Elpiji 3 Kg. Program ini ditugaskan kepada

⁶ Wikipedia Indonesia “*stress*” (<http://id.wikipedia.org/wiki/stress>, di akses 12 januari 2009)

⁷ Syaikh Taqiyuddin An-Nahbani "Masyarakat" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, di akses 12 januari 2009)

Pertamina, berkoordinasi dengan Departemen terkait, dan direncanakan pelaksanaannya secara bertahap antara tahun 2007 – 2010.⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan para pembaca dalam memahami isi dari pada skripsi ini dan agar supaya penulisannya tersusun secara sistematis dan terarah, maka dari penulisan skripsi ini perlu disebutkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Menjelaskan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : Menjelaskan landasan teori yang terdiri dari Kajian Kepustakaan Konseptual dan Kajian Kepustakaan Penelitian.

BAB III : Menjelaskan Metode Penelitian yang meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Pemerikasaan Keabsahan Data.

BAB IV : Analisa data yang meliputi : Perilaku Stress Masyarakat, Konversi Minyak Tanah ke Gas, Stress dan Konversi Minyak Tanah ke Gas di tinjau dari Teori

BAB V : Kesimpulan dan saran

⁸ Pertamina. "Apa yang dimaksud dengan program Konversi Minyak Tanah ke LPG?", Frequently Asked Quistion, (<http://www.pertamina.com/konversi/faq.php?id=15> diakses 12 Juli 2009)

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Perilaku Stress

Stres merupakan terminologi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Hampir semua lapisan masyarakat mengenal istilah tersebut, melalui media massa maupun obrolan sehari-hari di ruang-ruang publik mereka.¹ Kendati sudah mengkristal dan menjadi bagian dari tuturan sehari-hari, namun terjadi ketidaksamaan persepsi pemaknaan dan pemahaman terhadap stres di kalangan masyarakat sendiri. Pada segmen masyarakat tertentu, pemahaman stres terbilang cukup substil sesuai dengan kerangka teoritik-ilmiah. Semenara di segmen masyarakat yang lain cenderung memahami stres secara subjektif karena hanya berdasar dugaan (*prejudice*) alias tanpa sandaran teoritik-ilmiah.

Stres sejatinya merupakan sub tema dari kajian psikologi. Dengan demikian, untuk mengetahui konteks stres secara utuh diperlukan suatu penelusuran dan pemahaman yang komprehensif atas psikologi itu sendiri. Sebab, ada korelasi yang niscaya antara keduanya. Hubungan stres dengan

¹Istilah ruang publik di sini mengacu pada konsep Hannah Arendt tentang perbedaan kehidupan masyarakat. Ruang publik kompatibel dengan dunia sosial atau kehidupan bermasyarakat yang serta merta berlawanan dengan istilah ruang privat atau wilayah kehidupan personal. Lihat Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: The Chicago University Press, 1958), hlm. 54.

*Psychological and physical strain or tension generated by physical, emotional, social, economic, or occupational circumstances events, or experiences that are difficult to manage or endure.*⁶

- Sedangkan menurut Arther S. Reber:

A state of psychological tension produced by the kinds of forces or pressures alluded to in 1. Note that stress in this sense is an effect; it is the result of other pressures. When meaning 2 is intended, the term stressor is typically used to refer to the causal agent.⁷

- Sedangkan menurut Sutardjo A. Wiramihardja:

Stres adalah respon organisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang berlangsung. Tuntutan-tuntutan ini bisa jadi berupa hal-hal yang faktual saat itu, bisa jadi juga hal-hal yang baru mungkin akan terjadi, tetapi dipersepsi secara aktual.⁸

Bertolak dari beberapa definisi di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa stres adalah sebuah situasi tertekan secara psikis dan berimbang pada fisik yang diakibatkan oleh banyak faktor. Dengan demikian, stres merupakan sebuah efek atau sesuatu yang diproduksi oleh keadaan. Konteks stres yang demikian dapat juga disebut frustasi.⁹ Kondisi seperti ini dapat terjadi pada siapa saja dan dalam konteks apa saja. Namun demikian, sifat stres yang mendera seseorang bersifat stratifikatif, mulai dari yang paling ringan hingga yang paling akut. Penanganan dan rehabilitasi kondisi stres tersebut kelak juga menyesuaikan dengan tingkatan stres yang dialami.

Variabel yang menjadi kausa stres dapat dipersepsikan sebagai masalah (problem), setidak-tidaknya menurut pemahaman sang subyek

⁶Andrew M. Colman, *Oxford Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2003), blm. 711.

⁷ Arthur S. Reber, *Webster Dictionary* (London: Penguin Book, 2001), hlm. 716.

⁸Sutardjo A. Mirawihardja, *pengantar Psiokologi Abnormal* (Bandung Refika Aditama, 2005), hlm. 44.

III. 44

penderita stres tersebut. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa orang yang sedang berada pada situasi stres adalah orang yang sedang menghadapi masalah (kendati masalah yang dimaksud bersifat subyektif).

Bicara soal tertekan yang paling merasakan sejatinya adalah pikiran. Pikiran inilah yang mencerap dan merespon keadaan. Karena pikiranlah yang menjadi sentra tertekan, maka tidak mengherankan jika perihal stres ini menjadi sub-bahasan dari psikologi yang memang *concern* pada seluk-beluk masalah pikiran. Meskipun demikian, yang dicermati dan dibaca psikologi bukanlah pikiran dalam pengertian esensial, melainkan gejala-gejala aksidental yang mewujud dalam perilaku atau tindakan. Dalam membaca, mengukur, menganalisis hingga merehabilitasi stres, seorang psikolog merujuk pada perilaku yang ditunjukkan oleh sang penderita stres. Dari sanalah kemudian lahir diagnosis, konklusi, dan strategi penyembuhannya.

Karena kesimpulan stres didasarkan pada perilaku, maka sangat wajar jika stres juga dapat dikategorikan sebagai perilaku, sebagaimana yang tertabah dalam redaksi judul penelitian ini. Dengan demikian, perilaku stres dapat dimengerti sebagai tindakan orang tertekan akibat sejumlah masalah yang dihadapi, baik masalah yang bersifat aktual ataupun yang dipersepsi sebagai aktual.

2. Identifikasi Penyebab Stres

Untuk mengidentifikasi lebih tentang penyebab terjadinya stress, dibutuhkan pemahaman yang benar seputar ontologi perilaku itu sendiri.

Perilaku manusia, mulai dari yang termasuk kategori baik menurut kaedah normatif maupun sebaliknya, memiliki latar belakang kausalitas. Latar belakang kausalitas yang juga dapat disebut sumber bisa berupa dua ranah, eksternalitas dan internalitas.

Analisis tentang ranah eksternal, secara umum, lebih banyak digeluti oleh ilmu sosiologi dan derivatifnya. Hal ini, misalnya, dapat ditemukan dalam teori tindakan T. Parsons, teori konflik Karl Marx, teori habituasi P. Bourdieu, dan lain sebagainya. Sedangkan analisis tentang ranah internalitas penyebab stres lebih banyak diusung oleh ilmu psikologi. Ada beberapa kajian psikologi yang mencoba mengorelasikan antara ranah internalitas dan eksternalitas penyebab stres, seperti teori behaviorisme, teori agresi, dan lain sebagainya. Diakui atau tidak, kajian psikologi jenis ini terpengaruh kajian sosiologi (*the fusion of horizon*).

. Ranah eksternalitas bisa disederhanakan sebagai kondisi riil yang berada di luar subyek. Oleh Parsons, kondisi semacam ini disebut sebagai lingkungan,¹⁰ sementara Bourdieu menyebutnya sebagai habitus,¹¹ dan Marx menyebutnya sebagai realitas ekonomi.¹² Kondisi eksternal tersebut yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, dengan kesadaran yang mengkristal dalam sistem nilai (Parsons), struktur genetik (Bourdieu), serta kesadaran palsu (Marx).

¹⁰F. Budi Hardiman, *Problem Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.

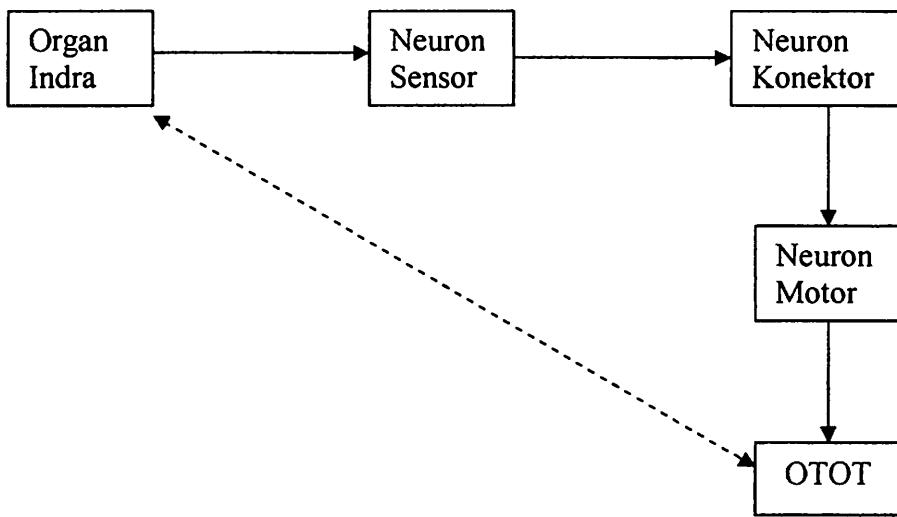
147

¹¹Pierre Bourdieu, *The Structure of Social and Economic* (Paris: Seuil, 2000), blm. 33.

¹²Erich Fromm, *Konsep Manusia Mamurut Marx*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 13-15.

Adapan menurut kajian psikologi, perilaku lebih banyak didorong oleh faktor internal yang disebut dengan kondisi kejiwaan (psikis). Kondisi kejiwaan yang dimaksud di sini bisa berupa tensi emosional, kondisi pikiran (*mind*), perasaan, dan lain sebagainya. Di atas semua itu, otak merupakan organ biologis manusia yang memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku manusia.¹³ Otaklah yang bekerja secara struktural dan sistematik memproduksi perilaku. Unsur yang bekerja dalam secara sistemik dalam otak biasa disebut sel saraf (*nerve cell*) atau *neuron*.¹⁴ Neuron dibagi dalam tiga bagian, yakni neuron penerima (*sensory neuron*), neuron penghubung (*neuron connector*), dan neuron penggerak (*motor neuron*).¹⁵ Prosedur kinerha neuron adalah:

Gambar I:



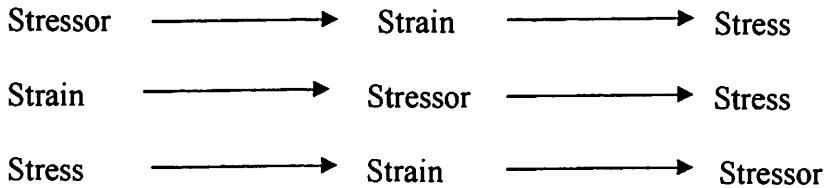
Keterangan: organ indera bertugas mencari informasi. Informasi tersebut kemudian ditangkap oleh neuron sensor.

¹³Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *Beginning Psychology*, terj. Soenardji (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 1.

¹⁴Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *Beginning Psychology*.....8

¹⁵Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *Beginning Psychology* 8

kalangan psikolog. Perbedaan tersebut terfragmentasi ke dalam tiga model, yaitu:



Pada model *pertama*, stresor merupakan faktor penyebab lahirnya strain yang kemudian menstimulasi terjadinya stres. Model ini memiliki sedikit perbedaan dengan model yang *kedua*. Pada model yang *kedua*, Justru strain-lah yang menempati posisi awal sebagai pemicu terjadinya stresor dan stres. Adapun pada model yang *ketiga*, Terlihat lebih mencolok lagi perbedaannya dengan kedua model sebelumnya. Pada model ini, stres sendiri menjadi kausa dari stresor dan strain.

Manakah yang paling bisa disebut tepat di antara ketiga model tersebut sangat sulit ditentukan, ketiganya memiliki poros analisis dan rasionalisasi masing-masing. Namun kalau pun harus memilih penulis cenderung akan memilih model yang *pertama* yang akan digunakan penulis dalam menjelaskan tentang perilaku stres. Sebab model tersebut relatif lebih memudahkan penulis dalam melakukan pemetaan perilaku stres sebagai kesatuan struktural.

Pada model tersebut, stresor merupakan kausa utama yang memantik terjadinya strain dan stres. Stresor adalah struktur pembentuk perilaku stres.¹⁸ Karena itulah identifikasi secara akurat terhadap stresor dapat menjadi kunci

¹⁸ *ibid.* hal. 50

utama proses diagnosa dan rehabilitasi orang yang berperilaku stres. Dalam mengidentifikasi stresr, sedikitnya ada tiga hal yang seyogianya dicermati, yaitu bentuk dan jenis (*form*), nilai (*value*), serta karakteristik (*character*) stresor.

Terkait masalah bentuk dan jenis stresor pada dasarnya bervariatif. Satu hal yang pasti adalah bahwasanya setiap stresor yang memantik stres bersifat konkret, baik konkret secara *das ding an sich* maupun konkret dalam pengertian “yang dipersepsikan”. Stresor tersebut dapat berupa masalah-masalah keseharian (*lebenswelt*) hingga masalah-masalah pelik yang bersifat massif dan tidak setiap hari mendapatinya. Stresor tersebut selanjutnya akan dicerap dan diserap ke dalam kinerja neuron. Dari sinilah kemudian muncul reaksi sebagai produksi dari respon. Karena stresor merupakan gugusan masalah atau pemantik stres, maka reaksi yang muncul pun tidak lain adalah gejala frustasi (sebagaimana terjabarkan dalam bagian kategorisasi stres).

3. Kategorisasi Perilaku Stres

Dalam ilmu psikologi, kondisi kejiwaan manusia pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu jiwa yang normal dan jiwa yang abnormal.¹⁹ Pembedaan semacam ini dibuat sedemikian rupa berdasarkan paradigma obyektifitas ilmiah. Yang dimaksud obyektifitas di sini tentu mengacu pada labirin kehidupan aktual sehari-hari (*lebenswelt*) yang bersifat empiris dan verifikatif. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri juga, bahwa ketika

¹⁹Rita I. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 242-243.

psikologi ditunggangi unsur-unsur lain non-ilmiah, seperti agenda politik, maka hasilnya menjadi lain. Kategori normal dan abnormal lantas menjadi semacam bias, sebagaimana temuan Michel Foucault di Eropa pada zaman pertengahan.²⁰ Terma normal ditasbih sebagai kalangan pro, sementara yang abnormal lebih ditukar kepada pihak yang kontra ataupun kelompok kritis terhadap *status quo*.²¹ Maka tidak mengherankan jika Foucault berikut para pengikutnya bersikap antipati terhadap psikologi sebuah kluister keilmuan yang otonom dan bebas nilai (*free value*).²²

Jika mengacu pada dualitas kondisi kejiwaan tersebut, stress dapat dimasukkan pada kategori abnormal. Abnormal adalah suatu kondisi kejiwaan yang keluar dari kewajaran. Sedikitnya ada tiga ciri gejala abnormalitas, yaitu:²³

1. Menyimpang dari norma statistik. Dalam keyakinan modernitas, setiap hal dapat diukur berdasarkan frekuensi statistik. Asumsi ini juga berlaku dalam konteks perilaku dan kejiwaan manusia. Frekuensi nilai perilaku dan kejiwaan yang melampaui batas kewajaran dapat dikategorikan tidak normal. Meskipun mesti digarisbawahi di sini bahwa ketidaknormalan frekuensi statistik ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Cerdas atau sangat gembira merupakan contoh tidak normal yang positif, sedangkan stres merupakan contoh yang berkebalikannya.

²⁰Haryatmoko, *Etika Politik dan kekuasaan* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2003), hlm. 224-225.

²¹Haryatmoko, *Etika Politik dan kekuasaan*....25

²²Rita I. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*.... 242-243.

²³Rita I. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*..... 243

2. Menyimpang dari norma sosial. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai normatif tentang perilaku yang baik dan buruk yang berlaku secara universal dalam domain lokalitas dan skala waktu tertentu. Perilaku yang baik menurut ukuran norma dapat disebut normal, sementara perilaku tidak baik menurut nilai norma dapat divonis sebagai abnormal.
 3. Gagal beradaptasi dengan keadaan (maladaptif). Banyak ilmuwan meyakini bahwa daripada kedua ciri sebelumnya, ciri ini merupakan yang paling penting dari gejala abnormalitas. Sebab ciri ini paling tegas mengindikasikan instabilitas personalitas seseorang atau individu.
 4. Kesusahan pribadi. Pada ciri ini, abnormalitas merujuk pada sektor-sektor situasi sakit yang dialami subyek. Sakit di sini dapat dijabarkan sebagai fisik dan non-fisik.

Pendakian stress sebagai gejala abnormalitas semata-mata karena memiliki beberapa ciri yang disebut di atas. Terutama pada ciri yang nomor tiga. Sebagaimana dikemukakan pada sub bahasan sebelumnya, stres merupakan sebuah reaksi dari stresor yang dapat di-lain-istilahkan sebagai keadaan. Dengan demikian, stres tidak lain merupakan situasi kegagalan seseorang dalam menghadapi dan merespon keadaan. Asumsi bahwa stres merupakan bentuk kegagalan beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap keadaan tersirat secara eksplisit dalam tulisan Sutardjo berikut ini:

Sejak kelahiran bahkan sejak pembuahan, setiap makhluk sudah berada dalam situasi yang menggambarkan adanya dua pihak yang saling

bertentangan, yaitu pihak pertama berupa "kondisi makhluk itu sendiri" dan pihak kedua adalah "lingkungan". Terjadi interaksi antara makhluk (individual) dengan lingkungan. Interaksi ini akan menyebabkan setiap pihak terpengaruh oleh pihak-pihak lainnya. Untuk dapat mempertahankan kehidupannya, menurut Darwin, perlu adanya perjuangan dari makhluk tersebut untuk dapat mempertahankan jenis dan selanjutnya bahkan untuk mengembangkan diri. Upaya mempertahankan diri ini dapat juga disebut sebagai upaya-upaya untuk menyesuaikan diri, yaitu memenuhi tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Dengan demikian, sejak awal individu selalu berada dalam situasi yang menantang dan setiap tantangan akan menimbulkan upaya untuk bias menghadapi situasi-situasi tersebut. Oleh karena itu, ada dua kejadian penting di sini, yaitu: adanya situasi stres (*stressfull situation*) pada individu dan adanya adaptasi terhadap lingkungannya.²⁴

Lingkungan atau keadaan, yang juga dapat disebut sebagai stresor, keberadaannya senantiasa menuntut penyesuaian diri subyek atau bagaimana subyek berkompromi dengannya (*adjustive demand*). Dengan adanya keadaan semacam itu sontak menimbulkan ketegangan (strain). Subyek yang dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan akan dapat keluar dari ketegangan. Sedangkan subyek yang gagal beradaptasi selanjutnya akan mengantarkannya pada perilaku stres.

Secara umum perilaku stress terfragmentasi menjadi dua macam, yaitu perilaku stres yang tidak terfrustasikan (*unfrustrated behavior*) dan perilaku stres yang terfrustasikan (*frustrated behavior*).²⁵ Pembagian seperti ini didasarkan pada corak ekspresi stres. Pada konteks perilaku stres yang tidak terfrustasikan (*unfrustrated behavior*), ekspresi stres yang mewujud dalam perilaku bersifat tidak merusak (destruktif) dan mengganggu, baik terhadap

²⁴ Sutardjo, 46

²⁵ Sutardjo, 40
Sutardjo, 47

diri sendiri maupun terhadap orang lain. Ekspresi stres yang tidak bersifat destruktif dapat dikategorikan sebagai model ekspresi yang ringan (*soft expression*). Ekspresi tersebut sering ditunjukkan oleh seseorang dengan tingkat penguasaan dan menejemen emosi yang sangat baik.

Berbeda dengan perilaku stres yang terfrustasikan (*frustrated behavior*). Ekspresi stres model ini lebih bersifat merusak dan menyakiti, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sampel menarik untuk mendeskripsikan kedua konteks perilaku stres tersebut dapat disimak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dalam situasi perekonomian dunia yang sedang sedang dilanda resesi sehingga menyebabkan inflasi dan ambruknya sejumlah perusahaan dunia, yang pada gilirannya menyebabkan semakin menipisnya akses hidup layak bagi kebanyakan masyarakat, tentu akan memicu terjadinya frustasi atau stres. Kendati sama-sama dirundung stres, masing-masing masyarakat tidak sama dalam mengekspresikannya. Sebagian dari mereka akan merespon secara positif dengan mengerahkan segenap kemampuan dan peluang yang dimiliki untuk keluar dari situasi krisis tersebut. Di lain pihak, ada kelompok masyarakat juga yang akan mengekspresikan frustasi mereka dengan melakukan tindakan-tindakan negatif dengan cara menyakiti dan merusak, seperti bunuh diri, merampas hak orang, vandalisasi, merampok, hingga tindak kejahatan berat lainnya. Melihat model ekspresinya, masyarakat jenis *pertama* dapat dimasukkan dalam kelompok *unfrustrated behavior*. Sedangkan yang *kedua* dapat dimasukkan dalam golongan *frustrated behavior*.

Secara empiris memang cukup mudah membedakan manakah stres yang *unfrustrated behavior* dan manakah stres yang *frustrated behavior*. Titik tolak semuanya dikembalikan pada tata nilai norma dan kewajaran sosial yang berlaku di masyarakat. Kendati demikian, sejauh ada juga beberapa penggiat ilmu psikologi yang meletakkan beberapa variabel yang menjadi parameter pembedaan kedua jenis stres tersebut. Untuk *unfrustrated behavior*, variabel tolak ukurnya adalah:²⁶

- Ia memperkuat diri agar mampu secara baik menghadapi hambatan-hambatan yang wajar.
- Mencari objek pengganti. Ketika sebuah keinginan, cita-cita, atau pekerjaan menjadi terganggu karena suatu keadaan, maka serta-merta ia akan mencari alternatif objek yang lain.
- Mencari cara lain yang sah dan tidak merusak. Dengan kata lain memiliki kreatifitas untuk membuka mekanisme atau strategi baru dalam mengejar target.

Dari ketiga variabel tersebut dapat diperoleh sebuah cara pandang untuk menentukan dan mendiagnosis bahwa seseorang sedang dilanda *unfrustrated behavior*. Berbeda dengan *unfrustrated behavior* yang hanya memiliki tiga variabel tolak ukur, *frustrated behavior* justru memiliki variable tolak ukur yang lebih kompleks. Di antaranya.²⁷

- *Blocking*, yaitu reaksi tak bereaksi (tidak menampilkan perilaku apapun). Sebagai akibat dari adanya hambatan yang menimbulkan

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

frustasi itu, individu tidak dapat menentukan perilaku mana yang membawanya lepas dari situasi atau keadaan frustasi tersebut. Contohnya adalah ketika seseorang mengikuti ujian dan mengalami *blocking*, walaupun ia berusaha keras menjawab soal, namun sama sekali tidak terlintas dalam pikirannya jawaban apa yang tepat, sebenarnya ia telah ketahui. Hal ini berbeda artinya dengan orang yang diam karena sama sekali tidak berfikir (bukanlah termasuk ke dalam *blocking*).

- Agresi adalah suatu tindakan yang ditujukan pada penghambat, tetapi dengan efek maupun cara yang merusak. Dalam hal ini kerusakan itu bisa dirinya sendiri, orang lain, maupun sistem. Sebagai contoh adalah ketika seseorang tidak lulus ujian, lantas sekolah dibakar atau datang ke rumah dosen dengan memberi uang. Biarpun hal tersebut tidak menimbulkan kekacauan, akan tetapi jelas merusak sistem. Hal ini disebut *destructive aggression*.
- *Breakdown* atau disebut juga sebagai sesuatu yang menggambarkan perasaan kecewa atau putus asa, adalah suatu reaksi yang sifatnya *destructive* dalam bentuk tidak mau atau tidak berkeinginan untuk berusaha lebih lanjut dalam mencapai apa yang diinginkannya.
- Evaluasi diri, setelah mengalami hambatan, ada frustasi yang dialami, reaksinya adalah mengevaluasi diri, dimana ada

kekurangan atau biasa disebut juga dengan instropeksi melakukan restrospeksi.

- Penggunaan *defense-mechisms* yang berlebihan, yaitu antara lain menganggap bahwa frustasi itu tidak ada atau tidak berarti baginya (denial), padahal ia merasakannya.

Cukup hanya dengan menyocokkan beberapa variabel tersebut dengan perilaku seseorang di lapangan, dapat diperoleh pemahaman apakah seseorang sedang dilanda *frustrated behavior* atau tidak. Namun itu secara teoritik. Lain halnya jika dihadapkan langsung dengan fakta di lapangan, akan dijumpai banyak hal yang inkonsisten dengan ranah teoritik. Seseorang yang sedang berperilaku stres bisa saja mengekspresikan persoalan mereka yang membuncuh dengan bentuk-bentuk ekspresi yang berada di luar variabel-variabel di atas. Hal ini membuktikan bahwa kategori sejatinya bersifat elastis dan kasuistik. Menjadi salah jika seseorang berpikir preskriptif untuk mendiagnosis jenis stres yang sedang diderita seseorang. Cara berpikir preskriptif yang mengeneralisir hanya akan menciptakan kesenjangan antara teori dan fakta. Teori hanyalah sebuah endapan deduktif-nomologis (*jika... maka...*) yang terbatas pada konteks ruang dan waktu. Sedangkan fakta bersifat dinamis bersama gerak sejarah kmanusia yang terus berlangsung.

Dengan demikian mesti ada tolak ukur alternatif di luar kategori *unfrustrated behavior* dan *frustrated behavior*. Salah satu contoh adalah dengan membuat kategori stres berdasarkan faktor penyebab.(stresor). Pemetaan jenis stres berdasarkan stresor artinya mengembalikan persoalan

pada asal kemunculannya. Hal ini sinergis dengan pola psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud. Menurut Freud, sebuah gejala abnormalitas dipicu adanya proses kondensasi *object finding*. Penyebab utamanya tidak lain karena adanya kondisi situasional yang dialami sebelumnya, termasuk dalam konteks agresifitas sebagai akibat dari kondisi stres, sebagaimana dinyatakan dalam potongan tulisan berikut ini:

Freud memandang naluri agresif sebagai dilemma pokok pengendalian sosial dalam setiap masyarakat. Manusia memiliki kemampuan untuk marah besar dan untuk melakukan perilaku yang sangat destruktif (merusak). Setiap masyarakat mencurahkan energi untuk mengendalikan kecenderungan ke arah kekerasan ini. Karena itu pemahaman bagaimana cara mereduksi agresifitas merupakan hal yang penting.²⁸

Pada dataran teoritik-ontologis memang ada banyak hal yang mesti dikoreksi dari gagasan psikoanalisis Freud. Kendati demikian, kontribusi berarti yang juga bisa diaplikasikan dalam konteks diagnosis jenis stres adalah tradisi kritis untuk membongkar hal-hal yang memantik terjadinya stres. Pembongkaran ranah kausalitas tersebut juga sangat membantu pola rehabilitasi subyek. Sebab ada korelasi yang signifikan antara perilaku stres dengan faktor penyebab terjadinya stres.

Analisis atas sumber pemicu stress merupakan suatu metode yang urgensi. Sebab dengan menganalisis sumber frustasi dipastikan akan ditemukan kategori frustasi yang lain selain *unfrustrated* dan *frustrated behavior*. Dalam

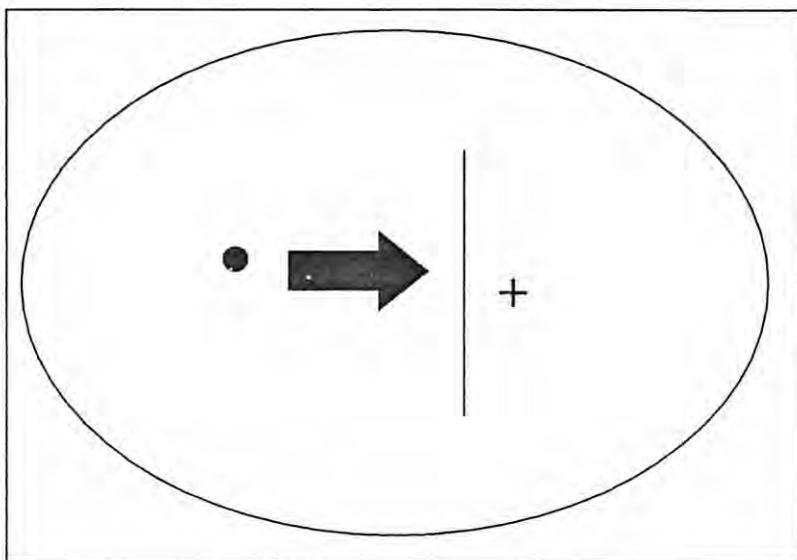
²⁸David O. Sears, *Social Psychology*, terj. Michael Adriyanto (Jakarta: Penerbit Airlangga, 1985), hlm. 19

hal ini ketegori stres yang didasarkan atas sumber atau pemicu stres. Terkait dengan ini, jenis stres sejatinya dibedakan menjadi tiga, yaitu:²⁹

1. Environmental frustration atau stres yang diakibatkan oleh faktor tekanan lingkungan (*frustration by environmental obstacles*).

Dalam hal ini, misalnya, tekanan lingkungan yang menyebabkan sebuah keinginan atau tujuan tidak tercapai. Stres jenis ini jika digambarkan dalam sketsa, maka bentuknya adalah:

Gambar: II

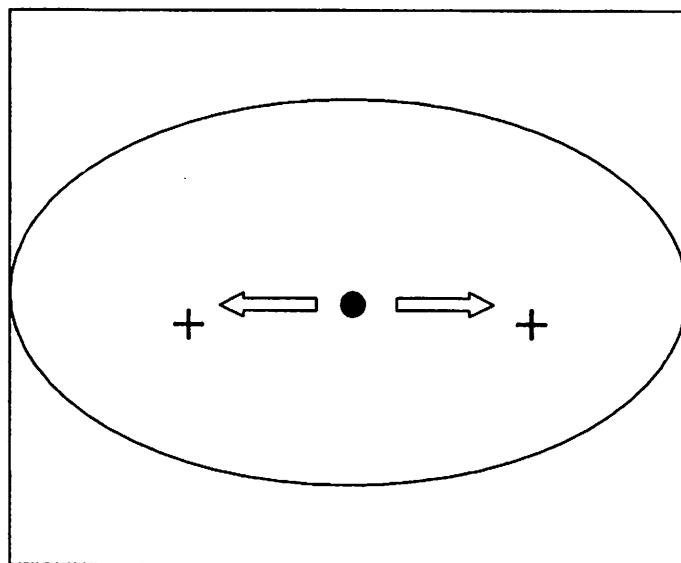


2. Personal frustration atau stres yang sebabkan karena ketidakmampuan seseorang untuk menggapai keinginannya. Stres semacam ini juga dapat didefinisikan sebagai ketidakseimbangan antara keinginan dengan kemampuan (*due to a discrepancy between the level of aspiration and the level of performance*). .

²⁹Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1961), hlm. 128.

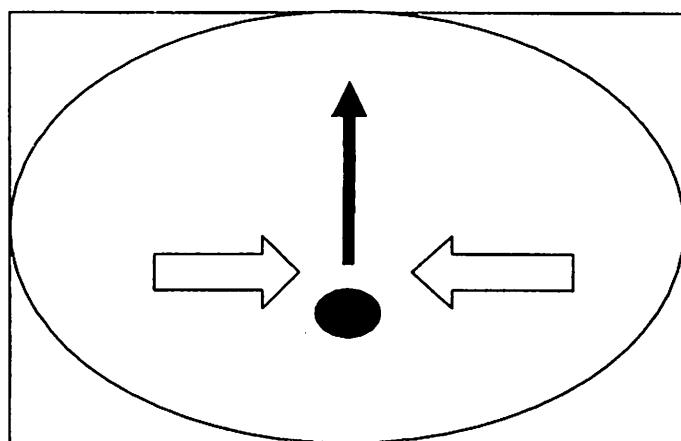
3. Conflict frustration atau stres yang disebabkan oleh konflik motivasi dalam diri seseorang (*frustration caused by motivational conflict within the person*).

Gmabar: III



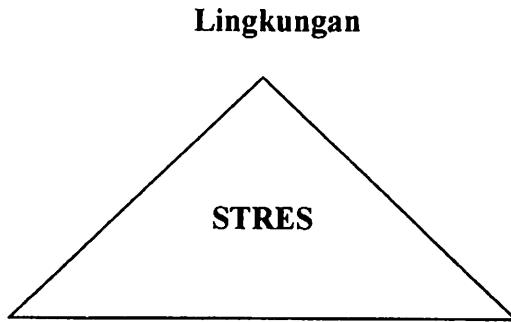
Gambar: IV

Jika tujuannya bersifat negative, maka sketsanya adalah:



Ketiga jenis stres tersebut, yakni jenis stres yang dipetakan berdasarkan faktor penyebab, jika digambarkan dalam bentuk bagan maka hasilnya adalah:

Gambar: V



Krisis Kemampuan

Konflik Keinginan

Berdasarkan sumber, ketiganya memang berbeda. Namun bicara soal karakter dan wajah, ketiga jenis stres tersebut memiliki kesamaan. Di antara dampak-dampak (baik langsung maupun tidak langsung atau positif maupun negatif) dari ketiga jenis stres tersebut adalah:³⁰

1. *Learning* (belajar). Seseorang yang mengalami stres serta-merta akan belajar untuk mengurangi gejala stres yang dirasakannya (*to alleviate his frustration*). Hal penting yang akan dipelajari tentu yang berhubungan dengan konteks stress yang dialaminya.
 2. *Rigidity* (kaku). Subyek stres cenderung untuk larut dalam fiksasi dalam respon atau tindakan (*inclined to fixations of responses*). Subyek tersebut tidak fleksibel dan tidak punya pilihan banyak untuk menyelesaikan frustasinya.

³⁰*Ibid.*, hlm. 134-138.

3. *Anxiety* (gelisah atau cemas). Seseorang yang mengalami stress seringkali dirundung gelisah atau cemas. Dari cemas ini tidak menutup kemungkinan akan bergeser menjadi marah atau pun agresi.

4. *Fantasy* (menghayal). Satu hal yang juga umum terlihat pada subyek stres (terutama kalangan remaja) adalah kecenderungan berfantasi atau menghayal (*daydreaming*).

5. Regression (kemunduran atau regresi). Regresi umum dialami subyek stres manakala yang bersangkutan larut dalam fantasi. Regresi adalah langkah mundur ke awal atau bentuk primitive dari tindakan (*retreat to early or primitive forms of behavior*).

6. *Alcohol* (minum minuman beralkohol). Bagi sebagian orang yang sedang stres cenderung mengurangi beban tekanan dan rasa cemas yang dialami dengan cara meminum minuman beralkohol.

Ke enam dampak atau reaksi tersebut merupakan dampak yang berlaku secara umum. Dengan demikian dapat juga dijadikan bahan diagnosis. Meskipun demikian, keenam poin tersebut masih membutuhkan deskripsi lebih lanjut. Sebab level tensi juga sangat menentukan apakah ke enam poin tersebut merupakan reaksi dari stres ataupun menjadi ciri dari kategori penyakit kejiwaan yang lain.

B. Konversi Minyak Tanah ke Elpiji

1. Seputar Konversi Minyak Tanah Sebagai Kebijakan Publik

Alokasi distribusi BBM (bahan bakar minyak), terutama minyak tanah, di Indonesia lebih banyak untuk keperluan masyarakat menengah ke bawah. Hal ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak era pra-kemerdekaan. Proses sejarah penggunaan minyak tanah yang sangat panjang tersebut akhirnya menimbulkan semangat ketergantungan yangat akut. Masyarakat menjadi sangat tergantung pada minyak tanah dan sulit untuk beralih pada sumber energi yang lain.

Indonesia sendiri sebetulnya termasuk negara produsen minyak mentah. Karena itu pula negeri ini pun masuk dalam jajaran keanggotaan OPEC, organisasi negara-negara produsen minyak tanah. Sebagian kebutuhan dalam negeri bisa ditanggulangi dengan hasil produksi tersebut. Namun belakangan, seiring terjadinya lonjakan jumlah penduduk dan merosotnya produksi minyak dalam negeri, mulailah terjadi krisis. Minyak tanah mulai langka dan harganya pun merambat naik. Untuk itulah pemerintahan Orde Baru membuat kebijakan subsidi BBM. Dengan subsidi tersebut, harga minyak bisa ditekan pada titik termurah.

Namun ironis, kebijakan subsidi yang diterapkan pemerintah berakibat fatal. Setiap tahun anggaran pengeluaran belanja nasional (APBN) terus membengkak. Dari sekian pos yang memicu pembengkakan tersebut tidak lain untuk kebutuhan subsidi minyak. Sebab semenjak produksi minyak dalam negeri tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan, maka negeri ini pun harus

menjadi *net importer* hampir 400 ribu barel per-hari. Ketika harga minyak mentah dunia semakin menanjak, pengeluaran subsidi pun semakin meningkat tajam. Puncaknya terjadi di tahun 2008. Saat itu harga minyak mentah dunia bahkan menyentuh harga U\$D 150 per-barel. Dengan bandrol harga minyak mentah dunia sebesar itu, negara sampai harus menganggarkan Rp 300 triliun. Dengan kondisi perekonomian nasional yang terseok-seok dan pendapatan domistik bruto (PDB) nasional yang tidak banyak mengalami peningkatan, beban subsidi sebesar itu tentu terasa sangat berat sekali.

Maka tentu tidak ada pilihan lain bagi pemerintahan Susilo Bambang Yudoyonno (penguasa saat ini) selain dengan mencabut subsidi secara bertahap dan sistemik. Sejak APBN 2008 terjadi pengurangan subsidi BBM. Imbasnya harga BBM pun melambung. Pihak yang paling merasakan realisasi kebijakan ini kalangan masyarakat menengah ke bawah yang terlanjur tergantung pada BBM bersubsidi. Situasi tersebut lantas berefek domino dengan naiknya sejumlah komoditas kebutuhan masyarakat, seperti beras, gula, dan minyak tanah.

Melihat kondisi tersebut pihak pemerintah tidak lantas berdiam diri. Mereka tetap mencari alternatif yang dapat menutupi krisis yang dialami masyarakat seiring dicabutnya subsidi BBM. Sebagai gantinya pemerintah membuat kebijakan konversi dari minyak tanah ke elpiji untuk keperluan keluarga. Pilihan pemerintah elpiji sebagai pengganti minyak tanah ke elpiji, menurut perspektif pemerintah, merupakan pilihan yang cukup tepat. Sebab disamping harganya tidak semahal BBM, stoknya pun bisa dipenuhi dengan

- c. Menyediakan infrastruktur penunjang operasional, seperti penyiapan stasiun pengisian.
 - d. Menstimulasi masyarakat untuk beralih menggunakan kompor gas dengan cara membagikan kompor berikut tabung gas gratis kepada masyarakat.
 - e. Mengurangi pasokan minyak tanah di daerah-daerah wajib konversi.

Dengan sejumlah persiapan tersebut pemerintah mulai menjalankan proyek konversi. Hasilnya masyarakat pun mulai beralih menggunakan elpiji sebagai pengganti minyak tanah. Namun seperti halnya kebijakan-kebijakan publik yang lain, banyak kendala yang dialami selama proses konversi tersebut digulirkan. Kendala yang paling utama terletak pada kesiapan semua lini yang terlibat dalam proses tersebut.

Sedangkan masyarakat sebagai target konversi tak kalah banyak menghadapi kesulitan sebagai ekses dari proyek konversi tersebut. Di antara dampak yang dialami masyarakat antara lain:

- a. Dampak ekonomis. Kendati harga elpiji saat ini di bawah harga BBM, namun karena jumlah penggunaan elpiji jauh lebih banyak disbanding minyak tanah, maka masyarakat pun harus lebih sering mengisi elpiji. Di samping itu, bagi masyarakat yang tidak kebagian kompor dan tabung gas gratis terpaksa mereka harus membeli kompor dan tabung gas sendiri. Akibatnya, secara ekonomi, masyarakat pun harus merasakan beban lebih. Apalagi

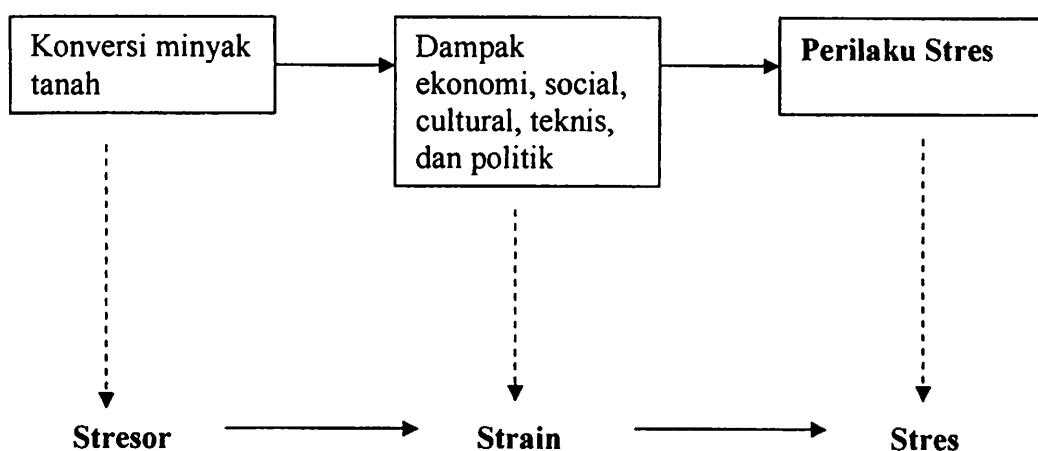
ketika stok elpiji di lapangan menghilang, pada saat itulah harga elpiji pun meningkat melampaui harga normal sebagaimana yang ditentukan pemerintah.

- b. Dampak sosial. Konversi minyak tanah ke elpiji tidak bisa dipungkiri sering memicu konflik di antara masyarakat. Salah satu contohnya adalah ketika terjadi kompetisi untuk mendapatkan gas yang memang stoknya terkadang kurang lancar.
 - c. Dampak kultural. Penggunaan kompor minyak di kalangan masyarakat yang sudah menyejarah dan mengendap dalam kesadaran budaya di masyarakat. Maka ketika masyarakat “dipaksa” beralih menggunakan gas pada saat itulah mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kultur yang baru.
 - d. Dampak teknis. Karena masyarakat baru dalam menggunakan kompor gas banyak di antara mereka yang kewalahan dalam mengoperasionalkannya. Bahkan tidak jarang terjadi kesalahan fatal yang berakibat kompor gas meledak. Di titik ini masyarakat pun sangat tersiksa dengan adanya koversi tersebut.
 - e. Dampak politik. Bagi masyarakat yang tidak pusa dan sangat dirugikan dengan adanya konversi minyak tanah ke gas tersebut cenderung melancarkan mosi tidak percaya kepada pemerintah. Bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang memilih bersikap apolitis dan apatis terhadap dinamika perpolitikan nasional.

4. Konversi Minyak Tanah ke Elpiji Memicu Masyarakat Terjebak dalam Perilaku Stres

Sejumlah dampak akibat konversi minyak tanah ke elpiji kemudian cukup membuat masyarakat tertekan. Konversi minyak tanah yang berangkat dari konsep yang baik dari pemerintah tidak dirasakan masyarakat, kecuali hanya sebagai beban baru. Mulai dari beban ekonomi, beban sosial, beban kultural, serta beban mental. Masyarakat serasa dihadapkan pada pertarungan baru sebagai cerminan *survival of the fittest* (pertarungan hidup yang liar), yang sebelumnya tidak mereka rasakan seberat itu.

Akibatnya tidak sedikit dari masyarakat yang terjebak dalam perilaku stres. Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, stres terjadi karena adanya stresor atau tekanan. Konversi minyak tanah ke gas berikut derivasi dampaknya merupakan stresor tersebut. Dari adanya konversi masyarakat mengalami ketegangan dan pada akhirnya menjadi stres. Jika dideskripsikan ke dalam sketsa, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Bobot tekanan akibat konversi minyak tanah ke elpiji semakin dirasakan berat lebih-lebih pada beberapa bulan setelah dijalankannya proyek tersebut. Di antara pemicunya tidak lain adalah kelangkaan gas di sejumlah tempat karena gangguan pasokan.³² Pada saat itulah masyarakat semakin kewalahan menjalankan proses kehidupan yang sudah dirasakan berat sejak sedia kala. Dengan adanya kelangkaan tersebut masyarakat kesulitan dalam mempertahankan dapur agar tetap mengepul. Selain itu, harga-harga makanan olahan pun kian membengkak.

Perilaku stres yang ditunjukkan masyarakat mewujud dalam aneka bentuk, mulai dari yang sederhana hingga yang berat. Maksud dari sederhana di sini adalah kondisi yang terkontrol dan relatif tidak merusak. Sedangkan yang berat adalah perilaku agresi atau serangan terhadap kelompok masyarakat yang lain. Sudah menjadi pemaafhuman bersama bahwa kondisi sulit untuk memenuhi sejumlah kebutuhan hidup menyebabkan masyarakat berpotensi melakukan agresi. Agresi tersebut dapat bersifat verbal dan bersifat fisik. Dalam sebuah survei, agreeasi verbal jauh lebih besar dibandingkan dengan agresi fisik. Dalam wilayah masyarakat yang terjebak stres, agresi verbal dapat mencapai angka 49 %. Sedangkan agresi fisik hanya 10 %.

Frustasi karena kelangkaan elpiji dan penyesuaian dengan keadaan baru sangat memungkinkan masyarakat berperilaku agresif. Namun tidak semua mesti melampiaskan seperti itu. Masyarakat agresif biasanya karena disebabkan::

³²Kompas, 29 Oktober 2008.

- intensitas amarah seseorang, yang sebagian ditentukan oleh taraf frustasi atau serangan yang menimbulkannya, dan sebagian ditentukan oleh tingkat persepsi individu terhadap frustasi yang menimbulkan amarah ini;
 - Kecenderungan untuk mengekspresikan amarah, yang pada umumnya ditentukan oleh apa yang telah dipelajari seseorang tentang afresufutas, dan pada khususnya ditentukan oleh sifat situasi ini;
 - [kadang-kadang] kekerasan dilakukan karena alasan lain yang lebih bersifat instrumental.

Secara umum masyarakat yang berperilaku stres akibat konversi minyak tanah ke elpiji diekspresikan dalam bentuk-bentuk tindakan sebagai berikut:

- a. Protes langsung kepada pemerintah dengan menuntut pemerintah membatalkan proyek konversinya (agresi verbal).
 - b. Menimbun stok elpiji sebagai bentuk tindakan defensif yang berlebihan (*defense-mechanisms*).
 - c. Vandalisasi atau melakukan perusakan sarana umum, seperti menyita tangki pengangkut BBM atau elpiji (agresi fisik).
 - d. Menyerang aparat yang berada dalam jaring struktur pengawal kelancaran proyek konversi, seperti aparat desa yang bertugas membagikan kompor berikut tabung gas gratis dari pemerintah (agresi fisik).

- e. Kepanikan atas kecemasan yang berlebihan sehingga mengganggu diri sendiri maupun orang lain (*breakdown*).
 - f. Beralih pada sumber energi yang lain yang lebih mudah didapatkan, seperti kayu baker dan lain sebagainya (*blocking*).
 - g. Mencari jalan keluar yang lain dari permasalahan kelangkaan elpiji tersebut secara rasional dan terkendali (evaluasi diri).

Di luar model-model ekspresi frustasi di atas masih terdapat banyak sekali model yang lain yang bersifat kasuistik. Lain ladang, lain ilalang atau berbeda tempat berbeda pula kasus ekspresi frustasi yang ditunjukkan masyarakat. Keunikan cara mengekspresikan perilaku stres tersebut akhirnya menjadi bagian dari cerita panjang kasus konversi minyak tanah ke elpiji yang senantiasa harus dikaji dan ditelisik secara lebih serius lagi. Cara masyarakat melampiaskan rasa frustasi tersebut juga dapat diartikan sebagai representasi dari tingkatan emosi dan latar belakang sosio-kultural sekaligus latar belakang ekonomi mereka

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian tentang perilaku stress Masyarakat akibat konversi minyak tanah ke gas ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini karena metode kualitatif relatif dapat menganalisa realitas sosial secara lebih mendalam. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Bagdan dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati.¹

B. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah warga Masyarakat Jemurwonosari yang terdaftar menjadi sasaran program konversi minyak tanah ke gas. Sementara asumsi tentang subjek representatif (informan) terbatas tersebut dipilih berdasarkan mekanisme observasi, dengan penentuan persyaratan sebagaimana yang dituntut penelitian ini. Di antara persyaratannya, adalah: 1) warga jemurwonosari yang terdaftar dalam

¹ Lexy J Meuleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.

program konversi 2) Sebelum adanya program konversi menguunakan minyak tanah sebagai kebutuhan memasak 3) Mau meberikan data secara *fairness*. Di samping itu peneliti menentukan lokasi ini karena peneliti telah lama berdomosili di kelurahan ini sehingga dapat memudahkan peneliti memasuki wilayah penelitian serta dapat mengenali sebagian besar tipologi Masyarakat.

C. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari berbagai macam sumber. Menurut Lofland yang di tulis Lexy bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.² Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya di bagi ke dala kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.tindakan; peneliti bisa mendapatkan data melalui wawancara, pengamatan, berperan serta dalam aktifitas yang dilakukan oleh subyek dengan ini peneliti bisa mendapatkan data yang dibutuhkan. Sumber data tertulis; walaupun di katakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa di abaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiyah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Foto-foto bisa di dapatkan dari orang lain atau foto yang di hasilkan oleh peneliti sendiri. Dan yang

² Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, h 112

terakhir peneliti bisa mendapatkan data dari data statistik yang bisa memberi gambaran tentang kecenderungan subyek pada latar penelitian.

b. Sumber Data

Dalam mencari sumber data peneliti menggunakan purposive sampling, karena dalam mengambil sumber data berusaha untuk mengambil sampel atau contoh yang representatif dalam penelitian. Kemudian teknik untuk mempermudah penelitian ini untuk mendapatkan sumber yang kompeten dan paham dengan site penelitian ini, peneliti menggunakan teknik bola salju yaitu teknik untuk memperoleh beberapa individu yang potensial dan bersedia di wawancara dengan cara menemukan seorang atau beberapa orang terlebih dahulu (apakah secara kebetulan, sedang lewat) yang tahu banyak tentang hal-hal yang akan diteliti, kemudian diminta untuk menyebutkan informan berikutnya dan secara berkelanjutan informan-informan tersebut juga diminta menemukan lebih banyak informan.

Tidak ada kriteria baku mengenai berapa jumlah responden yang harus di wawancarai sampai data menjadi penuh, artinya peneliti tidak menemukan aspek baru dalam fenomena yang di teliti.³

D. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum peneliti mencari data di lapangan, peneliti harus melakukan persiapan-persiapan yang nantinya dibutuhkan dilapangan, agar dalam

³Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif*, h 182

pencarian data peneliti tidak kerepotan dan data yang di dapatkan sesuai dengan yang dibutuhkannya.

Dalam penelitian kualitatif, menurut Kirk dan Miller ada empat tahapan penelitian yang harus dilakukan, yaitu :

1. Tahap Invention
 2. Tahap Discovery
 3. Tahap Interpretation
 4. Tahap Explanation

Sedangkan dalam buku metodologi penelitian kualitatif dijelaskan oleh Bogdan dan Tailor mengatakan bahwa ada tiga tahapan dalam penelitian yaitu :

1. Tahap pra lapangan
 2. Tahap kerja lapangan
 3. Tahap pengelolaan data.⁴

Pada dasarnya kedua model tahapan penelitian di atas adalah sama. Semua tertuju pada proses kerja peneliti sebelum di lapangan. Penemuan masalah dengan fokusnya, penyusunan proposal, perijinan, pengumpulan data, analisis data dalam bentuk pelaporan.

Dalam penyelesaian skripsi ini akan menggunakan tahapan yang dikemukakan Bogdan dan Taylor, tahapan tersebut adalah :

1. Tahapan pra lapangan

⁴Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif*, h 85

Tahapan pra lapangan merupakan tahap penjajagan penelitian lapangan dalam suatu penelitian. Ada enam tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahapan ini, yaitu :

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan suatu penelitian biasanya dinamakan usulan penelitian/proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, rumusan focus masalah, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data dan rancangan pengecekan kebenaran data. Dalam menyusun rancangan penelitian ini peneliti mengajukan judul skripsi di sekretaris jurusan (sekjur) yang menilai apakah judul yang diajukan sudah sesuai dengan jurusan Psikologi Setelah mendapatkan persetujuan dari sekjur, peneliti dianjurkan untuk mengajukan kembali kepada kepala jurusan (kajur) dan peneliti mendapatkan masukan-masukan yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Selanjutnya peneliti mendapatkan matrik pengajuan judul, surat pengesahan judul, kalau sudah sesuai dengan prosedur kajur akan menyetujui untuk melakukan penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian, dengan memilih masyarakat yang ada di Kelurahan Jemur Wonosari yang menjadi obyek penelitian. Dalam menentukan lapangan penelitian, perlu mempertimbangkan teori substantif, apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan.

Di samping itu perlu juga mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga.

- c. Mengurus perizinan di lokasi penelitian, yakni di Fakultas Dakwah Jurusan Psikologi IAIN Sunan Ampel, Jl. A. yani 117 Surabaya.
(tanggal 2 Januari 2003)

Hal ini di maksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan geografis, demografis, sejarah, konteks kebudayaan, kebiasaan dalam beraktifitas, sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri baik fisik maupun mental serta menyiapkan segala sesuatu yang di perlukan dalam penelitian. Pengenalan lapangan di maksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis, teori substantif, seperti yang di gambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan, untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan tersebut adalah orang yang mengetahui secara mendalam tentang perilaku masyarakat. Di samping menetapkan siapa saja yang dijadikan sebagai key informan dan perlu juga menentukan key informan biasa.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti alat-alat tulis (ballpoint, pensil, kertas, buku catatan, map, klip dan lain-lain).

- g. Etika penelitian perlu di perhatikan karena orang sebagai alat pengumpul data, sehingga perlu memperhatikan etika dalam pergaulan hidup di kampus sebagai lapangan penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Terbagi atas tiga bagian, yaitu :

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Di samping mempersiapkan diri, peneliti juga memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya, melalui observasi atau wawancara atau dengan cara yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara observasi dan wawancara dalam pengumpulan data.

- b. Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan, peneliti harus menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian, dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab, dengan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam mengumpulkan data dilapangan, peneliti harus mencatat data yang di perolehnya ke dalam field notes, baik data yang di peroleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan kejadian-kejadian tertentu.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti mengumpulkan data-data yang telah diperolehnya, kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan dengan memberinya kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesa kerja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data maupun mengamati fenomena-fenomena yang ada dalam penelitian ini, banyak cara yang dapat digunakan. Akan tetapi tidak semua bentuk dapat menggunakan seluruh teknik yang ada, semua harus disesuaikan dengan situs yang menjadi subjek penelitian.

Dalam meneliti model-model komunikasi dengan masyarakat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

1. Participant Observation (pengamatan terlibat)

Teknik participant Observation adalah dimana peneliti mengamati sesuatu kejadian dengan jalan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kiai tersebut. Sedangkan menurut Nur Syam adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara pendataan dan pengamatan dari obyek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Sementara menurut Guba dan Lincoln yang dikutip di dalam bukunya Lexy Moleong menyatakan bahwa teknik ini di dasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melibatkan diri dan langsung melihat dan menghayati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya. Semua itu memungkinkan

peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung di peroleh dari data.⁵

Dalam menggunakan teknik Participant Observation ini seorang peneliti harus ikut terlibat di dalamnya dan menenggelamkan diri dalam kelompok tersebut baik secara formal maupun informal, secara ilmiyah atau buatan. Tapi yang jelas dan harus di ingat adalah tujuan utama yaitu mengumpulkan data. Setiap participant yang mengganggu kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data hendak di hindari.⁶ Jelas di sini pengamat memiliki peranan yang amat besar. Keberhasilan pengamatan sangat tergantung pada ketelitian, kepekaaan dan pengendalian dari pengamatan yang bersangkutan.

Sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto,⁷ mengamati adalah menetapkan kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak di pengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Karena itu pengamatan haruslah bersifat obyektif agar mendapatkan data yang benar-benar valid.

Dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas yang di lakukan oleh masyarakat. Selama di lapangan peneliti tidak mengikuti dari aktifitas masyarakat yang di jadikan responden, hanya

⁵J. Lexy moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, h 125-126

⁶Arief Fuechan, *Pengantar metode penelitian* (Surabaya: usaha nasional, 19992) h 93

⁷Dr suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) h 200

sebagian saja karena keterbatasan waktu dan peneliti sendiri tidak bisa selalu keluar malam.

2. In Depth Interview (wawancara mendalam)

Interview atau wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh data keterangan dalam sebuah penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁸ Sedangkan menurut Wardi bachtiar wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang interviewer (pewawancara) dengan seorang atau beberapa orang interviewer (yang diwawancarai).⁹ Interview di maksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan wawancara berstruktur dan tak berstruktur.

Wawancara berstruktur, peneliti terlebih dahulu harus menyusun daftar pertanyaan secara ketat. Sementara wawancara tak berstruktur (tidak

⁸Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif* 2002 h 180. ia juga menulis bahwa wawancara ada dua. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga di sebut wawancara mendalam , wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (open ended interview), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga di sebut wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah di tetapkan sebelumnya.

⁹ Wardi Bachtiar *metodologi penelitian ilmu dakwah*, h 702

terikat oleh pertanyaan-pertanyaan) di golongkan menjadi dua yakni wawancara terfokus dan wawancara bebas.

Wawancara terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu namun selalu terpusat pada suatu pokok tertentu. Sedangkan wawancara bebas tidak mempunyai pusat sehingga pertanyaan dapat beralih dari satu pokok ke pokok yang lain. Akibatnya data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas dapat beraneka ragam.¹⁰ Kalau menurut Lexy wawancara bisa dilakukan dengan tertutup atau terbuka (*covert and overt*). Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka,. Jadi dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan wawancara terfokus, di samping juga menggunakan wawancara sambil lalu yaitu wawancara dimana orang-orang yang di wawancarai tidak terseleksi terlebih dahulu. Metode wawancara ini di lakukan dengan maksud agar informasi yang di dapatkan dapat terjaga kualitasnya dan di harapkan dapat menyerap informasi sebanyak mungkin agar penelitian dapat menghasilkan sesuai dengan yang di harapkan.

3. Dokumenter

¹⁰Kunjoroningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*, h 139

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹¹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah latar historis masyarakat Jemurwonosari.

Dari dokumenter ini peneliti sangat mudah mendapatkan tentang sejarah Jemurwonosari selain dari wawancara langsung, juga membantu peneliti untuk lebih memahami tentang kondisi masyarakat.

4. Teknik Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Moleong adalah catatan tentang apa yang di dengar, di lihat, di alami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap pengumpulan dalam penelitian kualitatif.¹²

Ketika peneliti mendatangi masyarakat seringkali peneliti bertemu dengan orang-orang struktural. Tanpa sengaja peneliti meminta informasi tentang aktifitas masyarakat walaupun ia bukan menjadi responden utama, minimal informasi yang ia sampaikan sangat membantu dari penelitian selanjutnya.

¹¹Suharsimi arikunto, *Manajemen penelitian* h 100

¹²J Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, h 153

F. Tekhnik Analisis Data

Konsep dasar dalam hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud dan tujuan, serta kedudukan analisis data.

Analisis data menurut Patton yang di kutip Lexy adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Di sisi lain Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹³

Dari rumusan tersebut di atas dapatlah kita menarik garis bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikannya.

Banyak sekali data yang di hasilkan dari lapangan selama peneliti melakukan penelitian. Dan data tentang masyarakat yang sudah ada di tangan peneliti langsung di kumpulkan agar tidak hilang.

¹³ Lexy J moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, h 103

Dengan pengertian tersebut dalam analisis data tentang penelitian kualitatif diskriptif dapat dikategorisasikan sebagai berikut :

1. Langkah-langkah reduksi data

Langkah-langkah reduksi data adalah inventarisasi data yang relevan dan yang sederhana, mengabstraksikan data yang terhimpun dalam bentuk tulisan hasil catatan di lapangan. Selama penelitian reduksi data terus dilakukan berikutnya yang telah di himpun dengan membuat ringkasan, mengkode, membuat tema-tema, menggolongkan sesuai gugusan data dan membuat catatan-catatan seperti pernyataan Miles hubermas dan rohidi day yang di kutib Wardi bachtiar bahwa reduksi data bukanlah suatu hal yang di tersendiri terpisah dari analisis data, melainkan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara demikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat di tarik dan diverifikasi. Untuk keperluan ini informasi yang di dapatkan dari masyarakat di silangkan dengan teori-teori yang ada.

Dalam reduksi data peneliti mengumpulkan data yang telah didapatkan, setelah itu banyak kategori-kategori yang harus disimpulkan. Setelah data dikategorikan sesuai jenisnya, maka peneliti selanjutnya melakukan penyajian data dengan sub yang telah disesuaikan.

2. Langkah-langkah penyajian data

Merupakan bagian dari analisis pula. Artinya, penyajian data ini dilakukan sekaligus dengan analisis. Penyajian memerlukan sikap disertai daya cipta, pandangan luas, kesadaran akan pentingnya arti pengembangan dan pendaya gunaan hasil temuan. Penyajian data dengan upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan, kemudian di klasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan yang antara lain terkait dengan perilaku stress masyarakat terhadap konversi minyak tanah..

3. Langkah menarik kesimpulan

Langkah menarik kesimpulan dalam prakteknya menyatu dalam kegiatan yang merupakan siklus reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan. Maksudnya dalam setiap langkah tersebut pengambilan kesimpulan selalu di lakukan . dari awal penelitian telah mulai di buat proposisi-proposisi, kemudian proposisi-proposisi itu di sambung-sambung menjadi pernyataan yang lebih abstrak tingkatannya.¹⁴ Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif maka penarikan kesimpulan akan bertolak dari hal-hal yang khusus atau spesifik sampai kepada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum atau general.

G. Teknik Keabsahan Data

¹⁴ Wardi Bachtiar, *metodologi penelitian ilmu dakwah*, h 27

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data di perlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yang peneliti jadikan sebagai acuan.

Ada empat kriteria yang di gunakan dalam penelitian ini di antaranya :

1. Kriteria derajat kepercayaan (redibility)

Dalam kriteria ini yang harus dilakukan diantaranya perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, Triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial.

Sebagaimana telah di kemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikut sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikut sertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikut sertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikut sertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Di pihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam keikutsertaan peneliti dalam masyarakat agar peneliti mengetahui secara benar apa yang dilakukan masyarakat tersebut apakah sesuai dengan apa yang disampaikan atau tidak.

Ketekunan pengamatan di lakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan

teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Walaupun secara tidak langsung di sisi lain peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas masyarakat. Dalam hal ini untuk memperjelas dari keterangan yang telah di berikan pada peneliti..

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan dengan pendapat orang, membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi di lakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Bisa di gunakan sebagai saran dan kritik dalam penelitian ini. Agar data ini lebih valid peneliti melakukan diskusi dengan orang-orang yang paham dengan permasalahan yang sedang di teliti oleh peneliti. Selain itu informasi yang di berikan dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian ini.

Kecukupan referensial di lakukan untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dan juga

sebagai pendukung dari bahan-bahan penelitian. Selain data-data dari orang lain ataupun nara sumber peneliti juga membutuhkan bantuan dari buku-buku untuk menguatkan data yang dihasilkan dari nara sumber.

2. Kriteria derajat keahlian (transferability)

Teknik ini peneliti melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu di lakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian di selenggarakan. Jelas di sini bahwa untuk mencapai kriterium keteralihan suatu penemuan peneliti di bekali dengan pengetahuan secukupnya. Sebelumnya peneliti sudah paham dengan apa yang akan di bahas sehingga dalam pelaporannya tidak rancuh dan peneliti sendiri tidak mengalami kebingungan.

3. Kriteria derajat kebergantungan (dependability)

Pada tahap penelusuran auditing di lakukan untuk menyediakan segala macam pencatatan yang di perlukan dan bahan-bahan penelitian yang tersedia seperti yang sudah dikemukakan klasifikasinya. Selain itu ia hendaknya menyediakan waktu secukupnya untuk keperluan mengadakan konsultasi jika hal itu di perlukan.

4. Kriteria derajat kepastian (confirmability)

Tahap berikutnya ialah penentuan keabsahan. Tahap ini merupakan tahap terpenting. Penelusuran auditing meliputi pemeriksaan terhadap kepastian maupun terhadap kebergantungan. Pertama-tama peneliti memastikan, apakah hasil penemuan itu benar-benar berasal dari data. Sesudah itu peneliti berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu di tarik dan berasal dari

data. Dan tahap terakhir ialah mengahiri auditing itu sendiri . Dalam tahap ini ada dua yang dikerjakan oleh peneliti yaitu memberikan umpan balik dan berunding dengan orang lain dan menuliskan laporan hasil pemeriksaan. Setelah semua di tulis tentang data aktifitas masyarakat Jemur Wonosari dan dianggap telah memenuhi data maka di tariklah kesimpulan dari data yang telah di olah itu.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. SETTING PENELITIAN

1. Letak dan Luas Wilayah

Kelurahan Jemurwonosari merupakan salah satu kelurahan yang berada di jantung kota Surabaya, kota metropolis terbesar kedua setelah Jakarta dalam konteks keindonesiaan. Secara geografis, Kelurahan ini merupakan sub-distrik dari Kecamatan Wonocolo. Kecamatan Wonocolo sendiri berada tepat di Surabaya bagian selatan yang juga dikenal sebagai salah satu urat nadi perekonomian masyarakat Surabaya.

Letak kewilayahan Kelurahan Jemurwonosari bersebelahan dengan beberapa kelurahan atau kecamatan lain. Daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Jemurwonosari yang dimaksud, terdeskripsi dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Batas Teritorial Kelurahan Jemurwomosari

No.	Batas	Nama Wilayah
1	Batas sebelah Utara	Kelurahan Margorejo
2	Batas sebelah Timur	Kelurahan Kendangsari
3	Batas sebelah Selatan	Kelurahan Siwalan Kerto
4	Batas sebelah Barat	Kelurahan Ketintang

Sumber: Laporan Indikator penilaian perlombaan kelurahan Jemurwonosari 2009.

Selain perbatasan, hal lain yang juga penting diketahui adalah posisi dan jarak Kelurahan tersebut dengan pusat pemerintahan kecamatan, kota, dan provinsi. Sebagaimana telah dimafhumi, Surabaya, selain menjadi sebuah kota yang dipimpin oleh walikota, juga sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Sehingga, kota ini menjadi episentrum aparatus pemerintahan kota sekaligus provinsi. Adapun jarak antara Kelurahan Jemurwonosari dengan ketiga pusat pemerintahan kecamatan, kota, dan provinsi terangkum dalam matriks berikut ini.

Tabel 2
Jarak ke Pusat Pemerintahan

NO	PUSAT PEMERINTAHAN	JARAK	SATUAN
1	Pemerintahan Kecamatan	0,3	Km
2	Pemerintahan Kota	7	Km
3	Pemerintahan Provinsi	11	km

Sumber: Laporan Indikator penilaian perlombaan kelurahan Jemurwonosari 2009.

Berada tepat di bagian selatan Kota Surabaya menjadikan kawasan Jemurwonosari memiliki karakteristik geografis yang khas. Selain daerahnya datar juga posisinya tidak terlalu jauh dari permukaan laut. Sehingga kawasan ini relatif panas, lebih-lebih jika terik matahari sudah mulai menyinari daerah tersebut. Di sisi lain, kondisi Jemurwonosari yang panas tersebut juga disebabkan oleh keberadaan bangunan (perumahan, perkantoran, dan pusat perdagangan) yang sangat padat. Dengan keberadaan bangunan-bangunan

tersebut, menyebabkan menyempitnya daerah resapan air dan area untuk pepohonan. Tentang gambaran kondisi alam (ekologis) Kelurahan Jemurwoniosari tersebut, secara lebih lengkap, dapat dilihat dalam deskripsi tabel berikut ini.

Kawasan di Kelurahan Jemurwonosari adalah perdagangan, perkantoran, dan *home industry*. Kawasan hutan, perkebunan, pertanian, dan pegunungan, yang kerap berfungsi sebagai paru-paru kota yang menebarkan keasrian, sama sekali tidak ada. Alhasil, cukup wajar jika kemudian kondisi ekologis Kelurahan tersebut cukup panas.

Berbicara tentang luas wilayah, bila dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lain di Kota Surabaya, Kelurahan Jemurwonosari terbilang sedang. Sebab secara totalitas, luas Kelurahan Jemurwonosari mencapai 164.321 ha. Dengan luas daerah yang demikian, jarak tempuh untuk mengitari Kelurahan tersebut berkisar 1/4 jam.

2. Kondisi Demografis Desa Jemurwonosari

Sebagai salah satu pusat studi Islam (*Islamic Studies*) terkemuka di Jawa Timur¹ dan salah satu kawasan yang berdekatan dengan pusat perekonomian di Kota Surabaya bagian selatan, Kelurahan Jemurwonosari menjadi kawasan tujuan migrasi yang banyak diminati oleh masyarakat dari luar Surabaya. Sehingga jumlah orang yang menetap di daerah tersebut kian

¹Dalam hal ini direpresentasikan oleh keberadaan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel di Kelurahan Jemurwonosari. Sebagaimana dimafhumi, kampus IAIN Sunan Ampel merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) tertua di Jawa Timur yang menjadi barometer hampir semua PTAI atau PTAIN seantero pronisi Jawa Timur, bahkan kawasan Indonesia Timur.

hari semakin meningkat. Dari pantauan terhadap data statistik kelurahan yang dikeluarkan per-Januari 2009, jumlah penduduk Kelurahan tersebut sudah mencapai 22.069 jiwa. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari penduduk tetap. Di luar penduduk tetap (yang memiliki KTP atau KK dengan domisili di daerah tersebut), masih terdapat penduduk lain dengan status musiman dan sekadar tercatat di kantor kelurahan.

Adapun rincian angka tersebut, dalam kategori jender dan usia, dalam data statistik tahun 2008 dan 2009, selanjutnya akan ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Kelurahan Jemurwonosari berdasarkan jender

NO	STATUS JENDER	TAHUN 2008	TAHUN 2009	KETERANGAN
1	Laki-laki	11.099	11.090	Jiwa
2	Perempuan	10.960	10.979	Jiwa
	JUMLAH	22. 059	22.069	Jiwa

*Sumber: Arsip pemerintahan Kota Surabaya Kecamatan Wonocolo
Kelurahan Jemurwonosari*

Adapun tabel rincian jumlah penduduk dalam kategori usia adalah sebagai berikut.

Tabel 4**Jumlah Penduduk Jemurwonosari Berdasarkan Usia**

NO	USIA	2008	2009	KETERANGAN
1	0 - 12 Bulan	242	340	Jiwa
2	>1 - <5 Tahun	2.909	2.031	Jiwa
3	>5 - <7 Tahun	3.259	1.653	Jiwa
4	>7 - <15 Tahun	3.526	3.277	Jiwa
5	>15 - 56 Tahun	10. 381	13.917	Jiwa
6	>56 Tahun	1.742	831	Jiwa

Sumber: Arsip pemerintahan Kota Surabaya Kecamatan Wonocolo Kelurahan Jemurwonosari

Bertolak dari data statistikal tersebut, mayoritas penduduk Kelurahan Jemurwonosari berada di level usia produktif, yakni $>15 - 56$. Jika angka ini yang dijadikan dasar, maka masyarakat Jemurwonosari terbilang memiliki potensi SDM yang sangat besar dalam menggerakkan ranah-ranah sosial dalam multi-sektoral, seperti ekonomi, budaya dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Namun demikian, mobilitas sebuah masyarakat tidak semata-mata dipengaruhi oleh kuantitas usia produktif. Banyak faktor lain yang juga ikut menentukan mobilitas masyarakat. Di antara faktor tersebut adalah pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang biasa dijadikan tolak ukur wajah sosial dari suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan rata-rata suatu masyarakat, semakin dinamislah mobilitas sosial masyarakat tersebut.

Dengan demikian, yang menarik untuk ditelusuri kemudian adalah tingkat pendidikan masyarakat Jemurwonosari. Untuk mengetahui lebih detail tentang hal tersebut, peneliti pun akan tampilkan data-data dalam format tabel sebagaimana berikut ini.

Tabel 5

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	SATUAN
1	SD	2371	Jiwa
2	SLTP	2107	Jiwa
3	SLTA	2005	Jiwa
4	AKADEMI	688	Jiwa
5	DIPLOMA	562	Jiwa
6	S - 1	493	Jiwa
7	S - 2	26	Jiwa
8	S - 3	10	Jiwa

Sumber : Arsip pemerintahan Kota Surabaya Kecamatan Wonocolo
Kelurahan Jemurwonosari

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir 70 % dari keseluruhan jumlah masyarakat Jemurwonosari dipastikan menempuh pendidikan formal. Namun persentase masing-masing jenjang dapat diibaratkan seperti piramida terbaik. Semakin rendah tingkat pendidikannya, maka kuantitas masyarakat Jemurwonosari yang bersekolah di jenjang

tersebut semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin sedikit masyakat Jemurwonosari yang menduduki bangku sekolah.

Kendati demikian, semakin mengecilnya kuantitas masyarakat Jemurwomosari yang meniti jenjang pendidikan yang tinggi tidak berbanding lurus dengan angkatan kerja di Kelurahan tersebut. Artinya, kuantitas masyarakat Jemurwonosari yang bekerja tetap tinggi. Berikut gambaran data-data masyarakat Jemurwonosari yang bekerja

Tabel 6

Daftar Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari

NO	PEKERJAAN	JUMLAH	SATUAN
1	Petani	-	-
2	Nelayan	-	-
3	Pedagang	980	Jiwa
4	PNS	262	Jiwa
5	TNI	267	Jiwa
6	POLRI	59	Jiwa
7	Purnawirawan TNI	75	Jiwa
8	Purnawirawan POLRI	49	Jiwa
9	Pensiunan PNS	423	Jiwa
10	Pegawai Swasta	5981	Jiwa
11	Wiraswasta	608	Jiwa
12	Buruh	514	Jiwa
13	PRT	363	Jiwa

14	Dokter	76	Jiwa
15	Guru Dosen	729	Jiwa
16	Tenaga Medis Lain	98	Jiwa
17	Pejabat Negara	15	Jiwa
18	Lain-lain	3014	Jiwa

Sumber: Laporan Indikator penilaian perlombaan kelurahan Jemurwonosari 2009.

Menilik hasil dokumentasi tentang pekerjaan masyarakat Kelurahan Jemurwenosari tersebut, hal menarik yang laik diangkat di sini adalah perihal tingginya angka masyarakat yang bekerja. Jumlah ini sedikit banyak memberikan gambaran kondisi masyarakat Jemurwonosari. Dengan angka masyarakat yang berkerja sangat tinggi di kawasan tersebut, setidaknya dapat meredusir angka kerawanan sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Sekadar bahan komparasi, jumlah masyarakat Jemurwonosari yang non-job atau tidak bekerja berkisar 2305 jiwa. Jumlah tersebut hanya ± 10 % dari totalitas masyarakat yang bekerja. Meskipun demikian, potensi kerawanan sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi, seperti tindak kriminalitas, pencurian, curas, dan lain-lain, masih ada. Apalagi angka tersebut bisa bertambah sewaktu-waktu, mengingat dinamika perekonomian global yang tidak menentu.

Sementara itu, kerawanan sosial yang lain atau kerawanan sosial bersifat non-ekonomi juga terus berpotensi terjadi di Kelurahan Jemurwonomosari. Hal tersebut dimungkinkan lantaran masyarakat

Jemurwonosari terdiri dari multi-kultur dan multi-religiusitas. Dalam pengalaman sejarah bangsa-bangsa di dunia, masyarakat yang heterogen secara budaya dan agama senantiasa berada di bawah bayang-bayang konflik dan kekerasan satu sama lain.²

Selain plural dalam hal agama, masyarakat Jemurwonosari juga beragam dalam hal kultur dan budaya. Dari keseluruhan masyarakat Jemurwonosari, pada dasarnya, berasal dari multi etnik dan ras, seperti Jawa, Madura, Melayu, Batak, Bugis, dan lain sebagainya. Hal tersebut memungkinkan, karena Kelurahan Jemurwonosari termasuk kawasan yang menjadi obyek urban.

Kendati heterogenitas merupakan sebuah keniscayaan di Kelurahan Jemurwonosari, berbagai konflik besar, sebagaimana di daerah-daerah lain di Indonesia, nyaris tidak ada. Konflik justeru terjadi dalam lingkup yang lain dalam skala yang sangat minimalis. Konflik tersebut kebanyakan karena dilatarbelakangi masalah ekonomi, dengan varian dan derivasinya yang beragama dan kompleks.

3. Struktur Pemerintahan Kelurahan Jemurwonosari

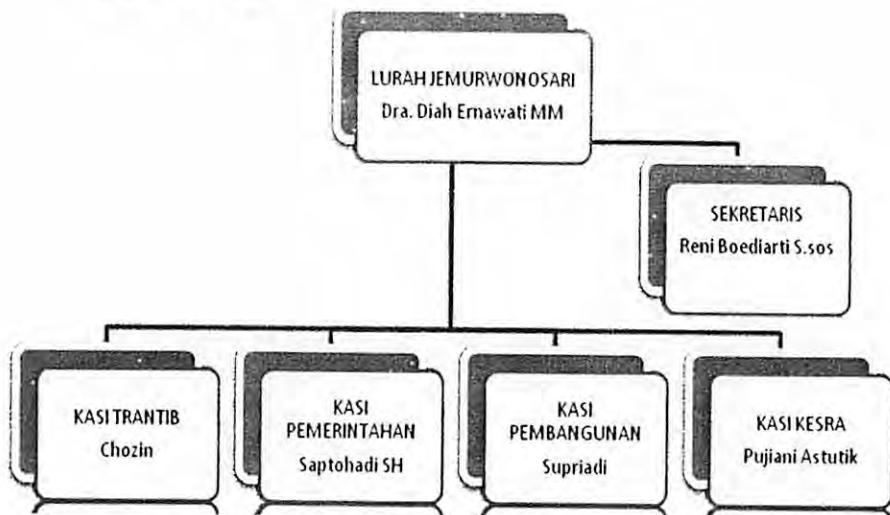
Secara administratif, Kelurahan Jemurwonosari dipimpin oleh seorang lurah yang diangkat atau dipilih oleh pemerintah daerah. Namun untuk

²Salah satu tokoh yang mempertahankan tesis semacam ini adalah Samuel P. Huntington. Menurutnya, heterogenitas budaya dan agama di dunia sewaktu-waktu akan mengalami benturan. Tentang tesis tersebut dapat dilihat dalam Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization* (new York), h. . Selain Huntington, Terdapat pula tokoh Charles Kimball. Agama (terutama agama monoteisme), dengan ajaran-ajarannya yang sakral sewaktu-waktu dapat menjadi bencana bagi umat manusia. Bencana yang dimaksud tidak lain adalah potensi benturan antar sesama mereka. Lebih jauh tentang hal tersebut dapat ditemukan dalam Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana (When Religions Becomes Evil)*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003). h. 38

menjalankan roda pemerintahan di Kelurahan Jemurwonosari, lurah ditopang oleh sub-sub pemerintahan, seperti Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Total jumlah RW di Kelurahan Jemurwonosari adalah 10 RW. Masing-masing RW tersebut diperintah oleh seorang ketua RW. Untuk menjalankan fungsi kepemimpinannya, setiap RW juga dibantu oleh unit pemerintahan yang disebut RT. Keseluruhan RT di Kelurahan Jemurwonosari berjumlah 63 RT. RT inilah, sejatinya, yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Masing-masing RT dipimpin oleh seorang ketua RT.

Selain dibantu oleh RW dan RT, Lurah Jemurwonosari juga memiliki sederet pengurus dengan jabatan struktural dan fungsional yang berbeda-beda. Berikut adalah struktur kepengurusan Kelurahan Jemurwonosari:

Gambar: VI



Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Jemurwonosari

B. Kondisi Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari Pasca Pemberlakuan Konversi Minyak Tanah ke Elpigi

Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari, sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, memiliki potensi probabilitas perubahan yang sangat tinggi. Probabilitas perubahan, dalam konteks ini, bisa mengarah ke hal-hal yang bersifat positif dan hal-hal yang bersifat negatif. Secara teoritis, sebuah masyarakat akan mengalami perubahan ke arah positif jika kompleksitas problematika yang mereka hadapi menemukan jalan keluar atau solusi. Jika tidak ada solusi, maka mereka akan cenderung berubah ke arah negatif. Perubahan ke arah positif dapat berupa peningkatan produktifitas dan kreatifitas masyarakat dalam lintas sektoral, meningkatnya kesadaran moral, minimnya pelanggaran norma, dan lain sebagainya. Sedangkan perubahan ke arah negatif dapat berupa degradasi moral masyarakat, tindakan anarkhis yang bersifat massal, depresi sosial, serta miskinnya kreatifitas dan produktivitas masyarakat.

Potensi dualitas perubahan tersebut juga sangat mungkin terjadi di lingkungan Kelurahan Jemurwonosari. Di sinilah peneliti kemudian berinisiatif untuk menelusik dualitas perubahan tersebut. Konteks yang peneliti teliti adalah kondisi masyarakat Jemurwonosari setelah diberlakukan kebijakan konversi minyak tanah ke elpigi.

Sebagaimana telah dirilis oleh berbagai media massa, mulai dari yang berskala lokal hingga nasional, media cetak maupun media elektronik, persoalan konversi minyak tanah ke elpigi telah banyak menimbulkan problem baru yang cukup meresahkan masyarakat. Di antara problematika yang

dimaksud, sebagaimana yang tersaji di berbagai media massa tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Program konversi minyak tanah ke elpigi tidak disertai persiapan yang memadai, sehingga menimbulkan kendala penyediaan elpigi dan distribusinya. Elpigi tiba-tiba kerap mengalami kelangkaan. Sementara untuk kembali menggunakan minyak tanah, harganya sudah melambung tinggi. Atas kenyataan tersebut, masyarakat berada dalam posisi yang dilematis.
2. Masyarakat yang tidak terbiasa menggunakan gas untuk kebutuhan sehari-hari masih tetap memburu minyak tanah meskipun dengan harga tinggi dan harus rela mengantri ber jam-jam.
3. Kekhawatiran masyarakat akan penggunaan gas elpigi yang menurut mereka kerap kali mengancam keselamatan.
4. Pada dasarnya penggunaan minyak tanah lebih efektif dan relatif irit dibandingkan gas elpigi, namun atas pertimbangan ekonomis masyarakat terpaksa menggunakan minyak tanah
5. Bagi mereka yang mempunyai ketakutan tersendiri atas penggunaan gas tetap bertahan dengan minyak gas, bahkan menjual kembali jatah tabung gas elpigi yang mereka dapatkan secara gratis.

Persoalannya, jika masyarakat di daerah lain mengalami keadaan semacam itu apakah hal yang sama juga terjadi di Kelurahan Jemurwonosari? Dengan konversi minyak tanah ke elpigi, apakah juga mengubah kondisi

masyarakat Jemurwonusari? Jika, apakah perubahannya mengarah pada hal-hal yang positif atau yang negatif?

Terkait dengan hal ini, peneliti kemudian melakukan observasi langsung di lapangan sembari berdialog dengan masyarakat Jemurwonosari. Namun karena kuantitas masyarakat Jemurwonosari sangat besar, maka peneliti pun memilih beberapa orang yang peneliti anggap cukup merepresentasikan kondisi masyarakat Jemurwonosari. Masyarakat pilihan tersebut, selanjutnya peneliti kategorikan sebagai subyek penelitian.

1. Profil Subyek dan Jadwal Penelitian

Masyarakat Jemurwonosari yang peneliti angkat sebagai subyek penelitian total berjumlah 10 orang. Jumlah ini diambil secara acak (*random*) dari totalitas jumlah kepala keluarga (KK) di Kelurahan tersebut. Pemilihan kesepuluh subyek tersebut didasarkan pada asas kemudahan akses data. Di antara masyarakat Jemurwonosari yang peneliti jumpai, hanya 10 orang inilah yang siap dan rela meluangkan waktunya untuk peneliti wawancarai dan peneliti observasi. Di samping itu, kesepuluh subyek ini juga merupakan bagian dari anggota masyarakat yang paling merasa terkena dampak langsung program konversi minyak tanah ke elpigi.

Kesimpulan bahwa kesepuluh subyek tersebut cukup representatif untuk memberikan informasi tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini, tidak lain karena direkomendasikan oleh seorang informan kunci (*key informant*) yang cukup mempunyai kapasitas dalam memahami serta

mengarahkan peneliti untuk menentukan kriteria partisipan. Adapun *key informant* dalam penelitian ini adalah seorang tokoh masyarakat yang faham betul kondisi antar warga di kelurahan Jemurwonosari. Beliau adalah bapak Suis yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau tinggal dan menetap di kelurahan Jemurwonosari sudah cukup lama, sehingga cukup memahami kondisi dan karakteristik masyarakat.

Adapun profil tentang kesepuluh subyek penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Subyek I

Nama : Dahlan
Usia : 42th
Pendidikan Terahir : SMA
Pekerjaan : pemilik warung kopi
Jumlah Anggota Keluarga : 4 orang terdiri dari istri (ibu rumah tangga) dan dua anak.

Subyek II

Nama : Salamin
Usia : 48 th
Pendidikan Terahir : SD
Pekerjaan : pemilik warung kopi

Adapun jadwal pertemuan dan interview peneliti dengan para subyek dideskripsikan dalam format berikut ini.

Tabel 8

No	Tempat	Waktu	Durasi	Kegiatan
1	Rumah subyek	05-01-2009	2 jam	Berkonsulatasi dengan key informan Untuk meminta pengarahan mengenai calon partisipan yang representatif
2		06-01-2009	1,5 jam	Menjalin rapport peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek untuk di wawancara
3		07-01-2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk di wawancara
4		08-01-2009	30 menit	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek
5		09-01-2009	2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai program konversi

Tabel 10

Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek II

No	Tempat	Tanggal	Durasi	Kegiatan
1	Rumah subyek	11-01-2009	1,5 jam	Menjalin rapport peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek utnuk di wawancarai
2		12-01-2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk di wawancarai
3		13-01-2009	1 jam	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek
4		14-01-2009	2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai program konversi
5		15-01-2009	2 jam	Wawancara tentang perilaku stress yang di alami subyek setelah adanya program konfersi minyak tanah ke gas

Tabel 11

No	Tempat	Tanggal	Durasi	Kegiatan
1	Rumah subyek	16-01-2009	1,5 jam	Menjalin rapport dengan peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek untuk diwawancara

2		17-01-2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk diwawancara
3		18-01-2009	1 jam	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek
4			2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai subyek
5		19-01-2009	2 jam	Wawancara tentang perilaku stress yang di alami

Tabel 12

No	Tempat	Tanggal	Durasi	Kegiatan
1	Rumah subyek	25-01-2009	1,5 jam	Menjalin rapport peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek utnuk di wawancarai
2		26-01-2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk di wawancarai
3		27-01-2009	1 jam	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek

4		28-01-2009	2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai subyek
5		29-01-2009	2 jam	Wawancara tentang perilaku stress yang di alami

Tabel 13
Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek V

No	Tempat	Tanggal	Durasi	kegiatan
1	Rumah subyek	30-01-2009	1,5 jam	Menjalin rapport peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek utnuk di wawancarai
2		31-01-2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk di wawancarai
3		01-02-2009	1 jam	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek
4		02-02-2009	2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai subyek
5			2 jam	

		03-02- 2009		Wawancara tentang perilaku stress yang di alami
--	--	----------------	--	--

2. Pandangan Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari Tentang Konversi Minyak Tanah ke Elpigi

Secara empiris, kondisi Masyarakat Jemurwonosari masuk dalam kategori stabil. Kohesi sosial di kawasan tersebut sangat terawat dengan baik. Kalau pun ada masalah, hal tersebut hanyalah riak-riak kecil, dan bahkan lebih bersifat personalistik. Namun, di balik kenyataan empiris tersebut, sebagian masyarakat Jemurwonosari sebenarnya sedang mengalami himpitan kompleksitas permasalahan. Secara struktural, kompleksitas masalah yang sedang mereka alami, pada dasarnya, merupakan derivasi dari satu masalah, yakni konversi minyak tanah ke gas elpigi. Konversi minyak tanah ke elpigi menjadi struktur pembentuk atas serangkaian masalah yang dialami dan dihadapi oleh masyarakat Jemurwonosari.

Konversi minyak tanah ke elpigi diposisikan sebagai masalah oleh sebagian masyarakat Jemurwonosari, karena kenyataannya telah menimbulkan perubahan dalam pola kehidupan mereka. Sudah lumrah diketahui setiap orang, bahwa setiap perubahan selalu menuntut penyesuaian-penesuaian baru. Untuk melakukan penyesuaian-penesuaian baru tersebut jelas sangat dibutuhkan energi dan kompetensi. Pada titik inilah, tidak jarang banyak orang yang mengalami kegagalan. Sebab, energi dan kompetensi yang dimiliki setiap orang untuk menghadapi masalah, sangat berbeda. Jika seseorang pada

akhirnya mengalami kegagalan, maka di situlah sebenarnya embrio terjadinya perilaku stres.³

Kendati sudah menjadi masalah publik (*common problem*), setiap masyarakat di Kelurahan Jemurwonosari (yang dalam konteks penelitian ini disebut sebagai informan), pada kenyataannya, memiliki bahasa dan ungkapan yang berbeda ketika mereka memotret dan memahami masalah konversi minyak tanah ke gas elpigi. Varian ungkapan tersebut tercermin dalam jawaban pada setiap interview yang peneliti lakukan.

Seperti sudah diagendakan sebelumnya, satu per-satu dari informan tersebut peneliti datangi. Dalam kunjungan tersebut, peneliti banyak menanyakan kepada mereka tentang hal-hal yang mereka rasakan, mereka alami, dan mereka lakukan terkait dengan konversi minyak tanah ke gas elpigi. Ketika berdialog dengan mereka, posisi antara peneliti dengan informan tidak berada dalam relasi subyek-obyek, melainkan dalam relasi subyek-subyek (inter-subyektif). Pola relasi semacam ini sangat menguntungkan bagi peneliti. Sebab peneliti bisa dengan leluasa masuk ke dalam kesadaran mereka dan ikut merasakan apa yang mereka alami.

Dalam kunjungan tersebut, peneliti membuka dengan pertanyaan seputar pandangan mereka terhadap konversi minyak tanah ke gas elpigi. Redaksi pertanyaan yang peneliti ajukan adalah: "Apa komentar Anda dengan adanya program konversi minyak tanah ke gas elpigi yang telah diputuskan

³ Sutardjo A. Mirawihardja, *pengantar Psiokologi Abnormal* (Bandung Refika Aditama, 2005), hlm. 44.

oleh pemerintah?" Masing-masing informan berbeda ketika menanggapi pertanyaan tersebut. Berikut ini jawaban mereka:

Subyek I:

“Saya tidak setuju, mas. Soalnya keadaan sekarang sangat susah. [Apa-apa] jadi tambah mahal.”

Subyek II:

"Mestinya pemerintah itu *mbantu* orang kecil, dan bukan malah *nggawe susah wong*. Sekarang pemerintah bukannya turunkan harga, malah ganti minyak ke gas elpigi. Ya jelas tambah susah."

Subyek III:

“Minyak tanah susah nyarinya. Padahal semua orang butuh minyak tanah. Kalau begini terus, masyarakat sangat dirugikan.”

Subyek IV:

“Lebih enak pakai minyak tanah. Saya selalu masak dengan minyak tanah. Kalau diganti gas, saya yang repot. Soalnya saya tidak punya kompor gas.”

Subyek V:

“Kalau itu yang terbaik, saya sih setuju saja. Asalkan harga gasnya lebih murah dari minyak tanah. Terus *nyari*-nya juga mudah. Kalau harganya mahal, *yo podho ae*. Mendingan pakai minyak tanah. Lagian juga lebih aman. Terus terang saya sebenarnya agak takut masak pakai kompor gas. Takut meledak.”

Tabel 14
Keterangan subyek atas perilaku stess dan seperti apa gejala
yang di tampakkan

GEJALA PERILAKU STRES PARA SUBYEK	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Tidak bereaksi apa-apa (<i>Blocking</i>)					
Agresi (<i>Aggression</i>)					
Putus asa (<i>Breakdown</i>)	✓		✓	✓	✓

Evaluasi diri				
Penggunaan <i>defense-mechanisms</i>				
Frustrasi				

Sumber: jawaban atas pertanyaan no: 1

Secara instrinsik, jawaban-jawaban mayoritas informan tersebut bermuara pada satu titik, yaitu tidak setuju. Namun demikian, ungkapan ketidaksetujuan mereka tersebut cenderung bervariatif. Ada yang tegas menolak (secara verbalistik), seperti yang ditunjukkan oleh subyek I. Sementara subyek II hingga IV cenderung kurang tegas penolakan mereka atas konversi minyak tanah ke gas elpigi. Adapun subyek V cenderung mengambang, antara setuju dan tidak setuju. Kalimat yang dia ungkapkan merupakan kalimat bersayap. Subyek V setuju atas konversi minyak tanah ke gas jika gas yang dimaksud harganya murah dan mudah dijangkau. Sebaliknya, jika syarat murah dan mudah tidak terpenuhi, maka dia pun tidak setuju.

Keragaman jawaban para informan tersebut terus berlanjut ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang *kedua*. Materi pertanyaan yang peneliti ajukan terkait dengan dampak konversi minyak tanah ke elpigi yang mereka rasakan. Redaksi pertanyaan yang peneliti ajukan adalah: “Bagaimanakah kondisi Anda setelah konversi minyak tanah ke elpigi diberlakukan?” Jawaban para informan atas pertanyaan tersebut adalah:

Subyek I:

“Tambah susah. Harga-harga barang naik semua.”

Subyek II

“Kedaaan tambah sulit, mas. Soalnya saya harus pakai kompos gas. Padahal seumur-umur aku *ndak* pernah pakai kompor gas.”

Subyek III:

*“Karena saya *ndak* bisa pakai kompor gas, saya memilih tetap pakai kompor minyak. Tapi cari minyak tanah sekarang susah. Kalau pun ada, harganya mahal sekali.”*

Subyek IV:

“Wah repot, mas. Saya ndak bisa pakai kompor gas. Kompor gas yang dikasih pemerintah, ndak saya pakai.”

Subyek V:

“Saya berusaha untuk *nrimo*. Ya, sekarang kalau masak, saya pakai kompor gas. Cuma repotnya kalau gas habis. Saya harus antri cari gas. Tapi kadang-kadang saya masih was-was, mas. Takut meledak seperti yang di teve-teve itu. Mungkin karena belum terbiasa ya, mas?”

Tabel 15

Keterangan subyek atas perilaku stess dan seperti apa gejala yang di tampakkan

GEJALA PERILAKU STRES PARA SUBYEK	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Tidak bereaksi apa-apa (<i>Blocking</i>)					
Agresi (<i>Aggression</i>)					
Putus asa (<i>Breakdown</i>)				✓	
Evaluasi diri					
Penggunaan <i>defense-mechanisms</i>					✓
Frustrasi			✓	✓	

Hal yang paling menarik dari jawaban para informan ketika menjawab pertanyaan yang *kedua* tersebut adalah beberapa kata kunci yang

mereka pilih. Kata-kata kunci yang peneliti maksud adalah ‘makin susah’, ‘tambah sulit’, ‘mahal sekali’, ‘repot’, ‘*nrimo*’, dan ‘*was-was*’. Dari sisi sosiolinguistik, kata-kata semacam itu kerap digunakan seseorang atau masyarakat untuk mengartikulasikan konteks psikologis yang mereka rasakan. Konteks psikologis yang dimaksud adalah kenyataan buruk yang membayang-bayangi perasaan mereka.

Dengan demikian, program konversi minyak tanah ke elpigi bagi para informan tersebut lebih banyak berdampak atau mendatangkan pengalaman buruk (negatif) bagi mereka. Program konversi tersebut telah menjadikan mereka bertambah susah menjalani kehidupan sehari-hari. Simpulan ini semakin bernas manakala peneliti mencermati jawaban informan atas pertanyaan *ketiga* yang peneliti ajukan kepada mereka. Redaksi pertanyaan yang peneliti ajukan adalah: “Apakah ada perubahan dengan sebelum adanya program konversi?” Maka, inilah jawaban-jawaban dari para informan tersebut:

Subyek I:

“Ada. Perubahannya hidup makin susah daripada yang dulu-dulu.”

Subyek II:

“Perubahanne woakeh, mas. *Urip yo tambah soro.*”

Subyek III:

“*seng jelas anakku akeh mas, mbiyen a ewes susah saiki tambah susah*”

Subyek IV:

“*Perubahanne katah, mas. Nopo-nopo sakniki mundak larang.*”

Subyek V:

“Perubahan pasti ada. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin susah. Bayangkan, harga gas sebenarnya jauh lebih mahal dari minyak tanah. Makanya, barang-barang juga ikut naik semua.”

Tabel 16
Keterangan subyek atas perilaku stess dan seperti apa gejala
yang di tampakkan

GEJALA PERILAKU STRES PARA SUBYEK	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Tidak bereaksi apa-apa (<i>Blocking</i>)					
Agresi (<i>Aggression</i>)					
Putus asa (<i>Breakdown</i>)		✓	✓	✓	
Evaluasi diri	✓				
Penggunaan <i>defense-mechanisms</i>					
Frustrasi					

Penjelasan eksplisit yang dituturkan oleh para informan tersebut, sedikit-banyak, cukup memberikan gambaran tentang kondisi mereka sehari-hari. Yakni kondisi yang sulit, berat, dan beban hidup berlipat-lipat. Salah satu akarnya, menurut mereka, tidak lain karena adanya konversi minyak tanah ke gas elpigi. Gejala kesulitan hidup tersebut dirasakan secara merata oleh masing-masing informan.

Pada pertanyaan selanjutnya (pertanyaan *keempat*), peneliti mencoba mengorek lebih dalam dan terperinci lagi dari apa yang mereka kesankan

sebagai beban berat pasca konversi minyak tanah ke elpigi. Redaksi pertanyaan yang peneliti ajukan adalah: "Apa saja kesulitan-kesulitan yang Anda alami setelah adanya konversi minyak tanah ke gas elpigi?" Dalam menghadapi pertanyaan ini, para informan menjawab:

Subyek I:

“Harga barang-barang naik sama susah cari minyak tanah.”

Subyek II:

“Untuk dapat minyak harus antri. Terus harga minyak juga naik. Jualan untungnya tambah sedikit. Soalnya orang-orang yang beli di warung saya jadi berkurang. Terus terang, saya sulit, mas. Sebenarnya saya ingin menaikkan harga, tapi kalau dinaikkan pelanggan takut lari. Tapi kalau tidak dinaikkan saya yang rugi terus.”

Subyek III:

"Kesulitan... opo yo? Ya saya harus belajar pakai kompor gas. Sedangkan saya *ndak* terbiasa, mas. Saya jadi sering was-was gitu, takut meledak. Kesulitan yang lain barang-barang tambah mahal. Saya sering dikeluhkan pelanggan, mas. Soalnya barang-barang di tempat saya harganya naik semuanya. Dikiranya yang naikkan saya, biar saya dapat untung banyak. Padahal waktu *kulakan*, harga-harga memang naik semua."

Subyek IV:

"Regane lengo dadhi loarang, mas. sakniki kulo mesti antri seng arep entuk lengo. Daganganku woakeh rugine, mas."

Subyek V:

"Pengeluaran tambah banyak. Pakai gas elpigi ternyata lebih boros daripada pakai minyak tanah. Mana gasnya sering telat datang ke pangkalan. Belum lagi harga-harga juga pada naik. Wis, *pokane tambah oabot, mas.*

Tabel 17

Keterangan subyek atas perilaku stess dan seperti apa gejala yang di tampakkan

GEJALA PERILAKU STRES PARA SUBYEK	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Tidak bereaksi apa-apa (<i>Blocking</i>)					
Agresi (<i>Aggression</i>)					
Putus asa (<i>Breakdown</i>)		✓			✓
Evaluasi diri					
Penggunaan <i>defense-mechanisms</i>					
Frustrasi	✓		✓	✓	

Skema jawaban para informan pada pertanyaan *keempat* tersebut semakin menegaskan variabel-variabel problematika yang dihadapi oleh para informan. Bagi mereka, program konversi yang digadang-gadang pemerintah sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan krisis energi, ternyata tidak berbukti di lapangan. Masyarakat justeru resah setelah mereka dipaksa mengubah pola kehidupan mereka yang selama sangat tergantung minyak tanah.

Di antara variabel problem yang muncul dalam jawaban para informan tersebut adalah:

1. Informan mengalami kesulitan mengakses minyak tanah, padahal mereka lebih membutuhkan minyak tanah ketimbang gas elpigi.
 2. Pengalaman informan yang tidak pernah menggunakan kompor gas menjadi nilai kerumitan tersendiri. Dalam hal ini mereka dipaksa mengubah kebiasaan atau pola lama (kompor gas) ke kebiasaan atau pola baru (kompor gas).

3. Informan cemas dengan dampak penggunaan kompor gas yang sewaktu-waktu bisa meledak, sebagaimana dirilis dalam banyak pemberitaan media massa.
 4. Informan kecewa dengan adanya konversi minyak tanah ke gas elpigi, sebab kondisi tersebut telah menuai efek domino, seperti kenaikan harga-harga komoditas, sepinya para pembeli di warung-warung mereka, serta mereka tidak jarang juga menjadi sasaran kekesalan para pembeli di warung mereka atas naiknya harga barang-barang tersebut.

Sublimitas keluh kesah pada jawaban-jawaban mereka tersebut semakin peneliti uji dengan penukikan *stressing* pertanyaan pada bagian kelima. Pada pertanyaan kelima tersebut, peneliti mencoba menggali informasi seputar kondisi yang dialami subyek setelah menggunakan elpigi. Format tekstual pertanyaan yang peneliti ajukan adalah: “Apakah Anda merasa tertekan dengan adanya program konversi minyak tanah ke gas elpigi?”

Subyek I:

“Berat mas..... lebih enak yang dulu-dulu”

Subyek II:

“Halah mas.... aku takut ada apa-apa, makanya elpigiku tak jual lagi”

Subyek III:

“Yo aku dadi mikir terus mas wedhhi mbledos, aku jarang pake elpigi kok mas”

Subyek IV:

“Mbuh yomas rasane wes gak kuat... rencanane kulo wangsal mawon ten ndeso, mriko lebih enak pake tungku masakan juga lebih enak rasanya.

Subyek V:

“Jelas mas apalagi saya seorang janda saya harus angkat-angkat tabung gas, mungkin kalo masih ada bapak saya tidak akan seperti ini”

Tabel 18
Keterangan subyek atas perilaku stess dan seperti apa gejala
yang di tampakkan

GEJALA PERILAKU STRES PARA SUBYEK	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Tidak bereaksi apa-apa (<i>Blocking</i>)	✓				
Agresi (<i>Aggression</i>)					
Putus asa (<i>Breakdown</i>)		✓			✓
Evaluasi diri					
Penggunaan <i>defense-mechanisms</i>					
Frustrasi	✓	✓		✓	

Semua jawaban yang tersusun dari aneka redaksi tersebut dapat disimplitisasikan menjadi satu kalimat, yakni para informan sangat merasa tertekan dengan adanya program konversi minyak tanah ke elpigi. Kendati tingkatan ketertekanan mereka berlainan satu sama lain. Konteks ketertekanan mereka juga bervariasi, sesuai dengan ragam latar belakang dan beban hidup yang dirasakan masing-masing informan.

Konteks ketertekanan para informan tersebut meliputi:

1. Bersifat romantisme. Informan ini selalu membayang-bayangkan kondisi masa lalu yang lebih enak. Masa lalu, dalam konteks ini, maksudnya adalah ketika belum diberlakukan konversi minyak tanah ke gas elpigi, harga minyak tanah masih murah, serta harga kebutuhan-kebutuhan yang lain juga tidak semahal sekarang.

Kelompok informan jenis ini juga menginginkan kembali ke pola tradisional, yakni menjadikan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk masak.

2. Khawatir dengan ancaman yang ditimbulkan oleh penggunaan elpigi, seperti takut meledak, takut memantik kebakaran, dan lain sebagainya.
 3. Kewalahan dengan beban tambahan yang dipikul seiring adanya konversi minyak tanah ke elpigi.

Setelah peneliti mengetahui bahwa para informan tersebut merasa tertekan, peneliti kemudian mempertanyakan kepada mereka tentang langkah-langkah yang akan mereka ambil selanjutnya. Dalam hal ini yang peneliti tanyakan adalah *follow up* atau tindak lanjut setelah mereka tertekan. Redaksi pertanyaan yang peneliti ajukan adalah: "Apa yang Anda perbuat setelah Anda merasa tertekan dengan adanya program konversi tersebut?" Terkait dengan langkah-langkah selanjutnya yang akan diambil oleh para informan, ada banyak hal yang mereka ungkapkan, yaitu:

Subyek I:

“saya cuma bisa berharap harga sembako turun, dan pemerintah lebih berpihak pada orang kecil seperti saya”

Subyek II:

“jaman sekarang orang *ndemo* ndak mungkin di dengar, jadi saya pasrah aja”

Subyek III:

"mbuh gak eruh mas.. hehehe"

Subyek IV:

"tiang cilik mboten saget nopo-nopo mas njih pasrah mawon"

Subyek V:

“ya kalo saya tawakkal saja mas, semoga *ndak* terjadi apa-apa semoga lancer apalagi sekarang musim pemilu seng penting aman-saja”

Tabel 19
Keterangan subyek atas perilaku stess dan seperti apa gejala
yang di tampakkan

GEJALA PERILAKU STRES PARA SUBYEK	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Tidak bereaksi apa-apa (<i>Blocking</i>)	✓				
Agresi (<i>Aggression</i>)					
Putus asa (<i>Breakdown</i>)		✓			✓
Evaluasi diri					
Penggunaan <i>defense-mechanisms</i>					
Frustrasi	✓	✓			✓

Dari pertanyaan itu informan memberikan reduksi tentang indikasi sumber stress atau stressor yang berupa *pressure* atau semacam tekanan dari pihak pemerintah yang berupa ketiadakberpihakannya terhadap rakyat kecil. Hal itulah yang menjadi sumber utama stress, perhatikan pernyataan dari dari semua subyek, secara tersurat maupun tersurat bahwa pemerintahlah yang menyebabkan stress mereka. Pernyataan yang paling tersurat terdapat pada subyek I dan II “*saya cuma bisa berharap harga sembako turun, dan pemerintah lebih berpihak pada orang kecil seperti saya*” dan “*jaman*

sekarang orang ndemo ndak mungkin di dengar, jadi saya pasrah aja . kemudian pada jawaban subyek III, IV dan V subyek menyampaikannya secara tersurat. Dari kesemua jawaban pertanyaan ada semacam: “Pernahkah ada keinginan dalam diri Anda untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah atau terhadap pihak-pihak yang membuat kondisi Anda sulit setelah konversi diberlakukan?”

Subyek I:

"sebetulnya kalau rakyat mau kompak bisa saja, lah sekarang orang sudah mikirin nasibnya sendiri-sendiri, apalgi DPR-nya juga seperti itu gak pernah mendengar suara orang kecil, sampeyan mahasiswa coba saja protes paling-paling cuma di hajar petugas"

Subyek II:

“jaman sekarang siapa yang mau di protes mas, siapa yang salah juga gak tau, pemerintah yang mana juga bingung, jadi orang kayak saya hanya bisa diam”

Subyek III:

"seng penting pemerintah iso adil mas, wong cilik gak mungkin menang karo pemerintah"

Subyek IV:

"kirangan njih mas...."

Subyek V:

“sebetulnya kalau di atur orang sebetulnya bisa terima kok mas, pemerintah kurang perhatian lihat saja kalau antre minyak tanah berdesakan, perempuan kayak saya lah yang jadi korban. Belum lagi kalau elpiggi mengalami kelangkaan, perasaan saya tambah pusing”

Pada item pertanyaan ke-8 peneliti mencoba menggali informasi mengenai bentuk-bentuk reaksi dari emosi subyek, hal ini bertujuan untuk mengenali lebih dalam tingkat stress yang mereka alami. Semua jawaban yang di sajikan oleh para informan ternyata mengandung konflik-konflik internal. Konflik internal yang mereka alami akhirnya menjadi frustrasi karena tidak

adanya pelampiasan. Mereka kecewa kepada pemerintah dan kekecewaannya itu tidak tersalurkan sebagaimana yang di rumuskan oleh teori bahwa seharusnya ada penyaluran dari stress yang di alami. Mengenai bentuk-bentuk kekecewaan bisa kita lihat pada ungkapan subyek “*seng penting pemerintah iso adil mas, wong cilik gak mungkin menang karo pemerintah*” .

Tabel 20
Keterangan subyek atas perilaku stess dan seperti apa gejala
yang di tampakkan

GEJALA PERILAKU STRES PARA SUBYEK	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Tidak bereaksi apa-apa (<i>Blocking</i>)				✓	
Agresi (<i>Aggression</i>)	✓				
Putus asa (<i>Breakdown</i>)		✓			✓
Evaluasi diri					
Penggunaan <i>defense-mechanisms</i>					
Frustrasi		✓		✓	

subyek merasa “kalah” dan kecewa terhadap pemerintah namun mereka tidak berdaya untuk melampiaskan rasa kecewa itu. Hal itu akan menjadi sebuah *conflict frustration* yang akan menjadi *mainstream* dalam pemahamannya terhadap pemerintah. Untuk mengenali lebih mendalam tentang bagaimana subyek meyelaskan permasalahan internal atau konflik internal yang mereka alami, peneliti melanjutkan pertanyaan. Yaitu “Kalau

Anda tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan, apakah yang Anda lakukan?

Subyek I:

“ya biarkan saja, toh kalau terjadi apa-apa pemerintah sendiri yang bertanggung jawab”

Subyek II:

“saya gak mau melawan pemerintah mas, saya berdoa saja atas keselamatan semu warga”

Subyek III:

"lapo mas... protes yo awak ndewe seng rugi jarne ae opo karepe pemerintah"

Subyek IV:

"mboten saget mas pasrah mawon"

Subyek V:

"saya inget pesan pak yai kalo ada ujian ya berdoa dan tawakkal insyaallah pasti ada petunjuk"

Tabel 21

Keterangan subyek atas perilaku stess dan seperti apa gejala yang di tampilkan

GEJALA PERILAKU STRES PARA SUBYEK	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Tidak bereaksi apa-apa (<i>Blocking</i>)	✓				
Agresi (<i>Aggression</i>)					✓
Putus asa (<i>Breakdown</i>)		✓			
Evaluasi diri					
Penggunaan <i>defense-mechanisms</i>					✓
Frustrasi				✓	

Dari jawaban-jawaban yang disajikan oleh para informan, peneliti dapat menangkap katualisasi dalam rangka mengatasi stress yang mereka alami. Dengan mengetahui jawaban para informan peneliti dapat juga mengetahui tingkat stress yang mereka alami. Menurut subyek bahwa kekecewaan yang dialami bukanlah sesuatu yang harus dijadikan resistensi dalam hidup mereka. “*saya inget pesan pak yai kalo ada ujian ya berdoa dan tawakkal insyaallah pasti ada petunjuk*” sebuah ungkapan atau kecerdasan super ego yang dimiliki oleh subyek menjadi jawaban dari kekecewaan menjadi *defence mechanism*. Untuk jawaban dari informan lainnya tidak ada yang mengarah pada tingkat depresi yang tinggi. “ya biarkan saja, toh kalau terjadi apa-apa pemerintah sendiri yang bertanggung jawab”. Perasaan pasrah dan “*nerimo*” mengindikasikan sebuah pemberian dan bukanlah menjadi *pressure* sehingga subyek seolah-olah menemukan penyelesaian terhadap masalah internal yang dialami.

3. Analisis Identifikasi Perilaku Stress Subyek Pasca Diberlakukannya Program Konversi Minyak Tanah ke Elpigi

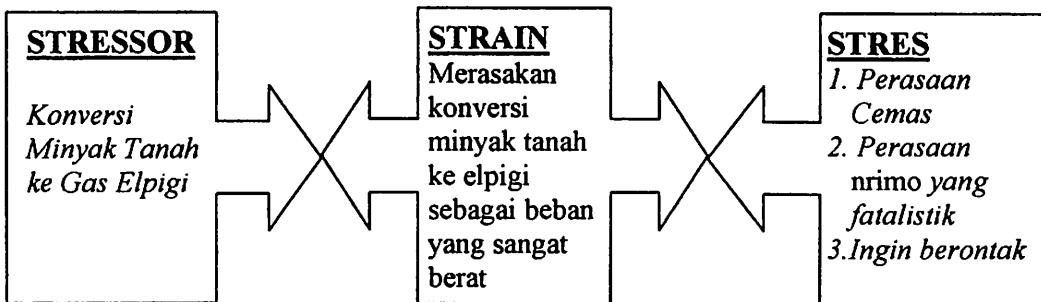
Pada ulasan sebelumnya, ada banyak hal yang terungkap ketika peneliti berinteraksi dengan para informan. Hal-hal yang terungkap tersebut, jika peneliti konfirmasikan dengan ranah teoritik penelitian ini, mengarah pada perilaku stres. Dengan kata lain, ungkapan-ungkapan para informan tersebut mengindikasikan kalau mereka mengalami gejala stress seiring diberlakukannya konversi minyak tanah ke elpigi.

Konklusi ini peneliti tarik dari beberapa kata dan kalimat yang diverbalisasikan oleh para informan. Salah satu kata yang peneliti maksudkan adalah ketika mereka secara sadar mengatakan bahwa mereka cukup tertekan dengan pemberlakukan konversi minyak tanah ke elpigi. Kata ‘tertekan’, dalam rumusan teori psikologi, menunjukkan suatu gejala dan perilaku stres. Sebagaimana telah diuraikan di bab II, terminologi stres, secara konseptual, kompatibel dengan istilah tertekan, yang dapat beragam-ragam pengekspresiannya. Di antara ekspresinya adalah timbulnya kecemasan (*anxiety*), ingin menyerang (*aggression*), hingga perasaan pasrah yang totalistik (*bloking*).

Secara teoritik, perilaku stres terjadi setelah ada stresor atau penyebab terjadinya stres. Intensitas *stressor* yang menghimpit dan dirasakan menjadi beban yang sangat berat merupakan fase yang dikenal sebagai *strain*. Fase ini selanjutnya menjadi awal seseorang untuk berperilaku stres. Sequensi ini, jika dikontekskan kepada subyek atau informan, maka konversi minyak tanah merupakan *stressor* yang menjadi fase awal terjadinya perilaku stress di kalangan subyek penelitian ini. Ketika konversi minyak tanah mereka terima sebagai beban berat, maka di sanalah fase *strain* sedang menjangkiti subyek. Ketegangan pada fase *strain* akhirnya mengkristal dalam bentuk-bentuk perilaku stres pada diri mereka. Bentuk-bentuk perilaku stress di kalangan subyek meliputi perasaan cemas yang berlebihan, ingin berontak, dan bahkan *nrimo* atau pasrah yang bersifat fatalistik. Jika digambar dalam bentuk diagram, makahasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 6

Tahapan Proses Perilaku Stres Subyek



Secara umum, persoalan konversi minyak tanah ke elpigi yang dianggap sebagai *stressor* memang berlaku untuk semua subyek. Namun demikian, cara subyek memahami dan merasakan *stressor* menjadikan perilaku stres yang ditunjukkan para subyek menjadi berbeda satu sama lain. Ada subyek yang benar-benar menganggap konversi minyak tanah ke elpigi sebagai persoalan yang sangat berat (harga mati). Dengan keberadaan konversi minyak tanah ke elpigi, subyek tersebut seakan-akan telah berada di titik nadir yang tidak bisa diubah dan diselesaikan. Kondisi semacam ini terutama dialami oleh subyek III. Bahkan karena saking putus asanya, subyek tersebut bahkan berkeinginan untuk pulang kampung (lari dari kenyataan tersebut).

Adapun subyek yang lain relatif masih bisa menerima atau menyimpan harapan-harapan, kendati tetap menganggap program konversi minyak tanah ke elpigi sebagai masalah besar. Kelompok ini lebih banyak berperilaku cemas, dari yang paling sederhana (takut tidak bisa mendapatkan suplai gas) hingga yang berat (takut tabung gas yang digunakannya meledak).

deskripsi pola penyikapan terhadap *stressor* pada masing-masing informan dapat dilihat dalam tabel diagnosa berikut ini:

Tabel 21

RESPON SUBYEK ATAS STRESSOR	Sby I	Sby II	Sby III	Sby IV	Sby V
Menganggap konversi sebagai beban yang sangat berat dan tidak ada harapan untuk bisa diubah			✓		
Menganggap konversi sebagai beban yang sangat berat tetapi masih memiliki harapan untuk bisa mengubah	✓	✓		✓	
Menganggap konversi sebagai beban hidup yang biasa-biasa saja					✓
Tidak menganggap konversi sebagai beban hidup	-	-	-	-	-

Variasi cara merespon *stressor* yang diperlihatkan oleh para informan tersebut sangat mempengaruhi kualitas perilaku stress pada masing-masing subyek. Namun, sebelum bermetamorfosa menjadi perilaku, *stressor* atau realitas konversi minyak tanah terlebih dahulu menjadi faktor yang memicu ketegangan. Intensitas ketegangan inilah pada titik tertentu melahirkan gejala-gejala perilaku stres.

Bicara soal gejala perilaku stres, masing-masing subyek memiliki kecenderungan yang berbeda-beda satu sama lain. Hal tersebut terjadi, di samping karena perbedaan cara merespon *stressor*, juga karena perbedaan kualitas diri atau menejemen konflik pada masing-masing informan. Di antara

kelima subyek tersebut, peneliti dapat adanya subyek yang tidak menunjukkan gejala stres yang berlebihan. Dengan kata lain, yang bersangkutan hanya menunjukkan gejala stres dalam skala yang ringan dan dalam lingkup waktu yang tidak terlalu lama. Pendek kata, subyek tersebut pandai mengendalikan diri.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri, ada pula indorman yang menunjukkan perilaku stres yang teramat berat. Dalam dialog-dialog dengan peneliti, seringkali terlontar dari informan tersebut kata-kata yang mengarah kepada perilaku stres berat. Ketika diobservasi pun, informan tersebut juga menunjukkan hal serupa. Kata-kata yang sering keluar dari informan tersebut, misalnya, keinginan untuk pulang kampung (lari dari masalah), kata-kata hujatan kepada pemerintah, hingga sumpah serapah kepada keadaan.

Adapun subyek dengan pengendalian diri yang sangat baik cenderung masih bisa bersabar dengan keberadaan program konversi tersebut. Satu sisi mereka sangat keberatan dengan program tersebut, namun mereka juga tidak bereaksi banyak selain berharap, menyesalkan tindakan pemerintah sebagai pengambil kebijakan program tersebut, *nrimo*, serta sedikit ditambah rasa cemas.

Jika tingkat respon para informan terhadap konversi minyak tanah dan gejala stres yang ditimbulkannya sudah diketahui, maka yang menarik diketahui kemudian adalah bagaimana para informan berjuang mengatasi stres yang menimpa mereka. Dalam konteks ini, setiap informan memiliki cara

sendiri-sendiri yang khas dalam mengatasi problem stres yang mereka alami seiring diberlakukannya program konversi minyak tanah ke elpigi.

Di antara cara untuk mengatasi stres tersebut adalah munculnya dominasi super ego yang di simbolkan dengan kata sabar dan tawakkal (subyek V). kemudian sebagai bentuk dari sikap frustrasi mereka melimpahkan lagi masalah kepada pembuat kebijakan dalam hal ini adalah pemerintah (subyek 1 dan 2). Dari berbagai keunikan sikap yang di alami subyek, penulis menyimpulkan kategori stress yang di alami tergolong rendah.

4. PEMBAHASAN

Apa yang di alami masyarakat Jemurwonosari merupakan rangkaian respon terhadapa permasalahan-permasalahan yang selama ini di alami. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Sdutadjo A. Wiramahardja bahwasanya stress merupakan respon terhadapa masalah yang di alami individu. Respon tersebut bertujuan untuk membentuk keseimbangan internal. Stress yang di alami Masyarakat dapat kita temukan pada gejala fisik maupun psikis. Stress yang berpengaruh pada kondisi fisik daspat kita lihat pada keluh-kesah yang di alami subyek seperti rasa was-was dan rasa khawatir berlebihan yang disertai tingginya detak jantung yang dirasakan oleh subyek. Sedangkan bentuk psikis adalah perasaan cemas dan frustrasi serta rasa putus asa (*breakdown*) yang di tunjukkan oleh subyek. Definisi stress yang di cetuskan oleh Andrew M. Colman juga sangat mendukung terhadap fenomena yang di alami oleh masyarakat Jemurwonosari, bahwasanya salah satu indikator terjadinya stress yaitu permasalahan

ekonomi. Kondisi ekonomi merupakan kata kunci yang paling dominan terhadap stress. Sebuah kondisi dimana persepsi terhadap gas elpigi dengan sesuatu yang mahal dan membahayakan di bandingkan dengan efesiensi penggunaan minyak tanah yang jauh lebih mudah, praktis dan higienis menjadikan pemahaman tersendiri bagi masyarakat dan digambarkan dengan sesuatu ancaman.

Sedangkan apa yang di paparkan oleh Arther S. Reber stress merupakan akumulasi dari tekanan-tekanan yang dialami individu. Kalau kita perhatikan respo yang disajikan para parisipan memang sangat kelihatan adanya permasalahan yang kompleks. Pertama, masayarakat harus mengganti kebiasaan lama yang sudah turun-temurun yang sudah sangat mengakar dan membudaya, yaitu kebiasaan menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar sehari-hari. Dalam hal ini masayarakat merasa suatu hari akan sangat kesulitan dan sangat menguarangi produktifitas. Mereka harus melakukan penyesuaiandiri terhadap penggunaan gas. Kedua, selama ini harga gas elpigi identik dengan sesuatu yang mahal, elit dan akan menelan banyak biaya serta sangat boros bila di bandingkan dengan penggunaan minyak tanah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian terhadap perilaku stress akibat konversi minyak tanah ke gas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat kelurahan Jemurwonosari menilai adanya program konversi minyak tanah ke gas merupakan kebijakan yang kurang berpihak pada rakyat kecil, hal ini terbukti dari beberapa jawaban pada saat wawancara. terdapat banyak sekali pandangan negatif seperti ketidakpercayaan dmereka terhadap pemerintah.
2. Terdapat perilaku stress yang dialamai Masyarakat Jemurwonosari. Adanya gejala stress yang tampak di antara mereka adalah sikap putus asa (*break down*), perilaku agresif yang muncul pada saat mengantre minyak tanah di pangkalan, rasa khawatir berlebihan akan bahaya penggunaan gas elpigi ketika menggunakan alat itu untuk memasak.

B. Saran

1. Secara Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga untuk meningkatkan realibilitas di perlukan adanya penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif, yang komprehensif dengan tema ini. hal itu akan

memperkaya informasi berkenaan dengan kebijakan pemerintah lainnya yang bersifat mengikat. Membuat deskripsi objektif tentang fenomena terbatas dan menentukan apakah fenomena dapat di control melalui beberapa intervensi. Menjelaskan dan meramalkan atau mengontrol fenomena perilaku stress masyarakat melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat Jemurwonusari untuk senantiasa meningkatkan ukhuah islamiah antar sesama dan sikap saling terbuka satu sama lain agar dapat mengurangi beban psikis yang dialami. Selain itu jika terdapat diantara tetangga yang mengalami tekanan berat dengan adanya program ini di sarankan agar dapat meningkatkan solidaritas dan tolong menolong. Penulis menjumpai adanya beberapa hal yang menyebabkan kurangnya solidaritas dalam masyarakat. Masyarakat cenderung individualis. Hal ini disebabkan oleh adanya kompetisi dan persaingan hidup, kesenjangan social yang tajam, perbedaan etnis. Semua itu disebabkan kurang adanya perhatian dan control pemerintah terhadap pola hidup masyarakat, ditambah lagi pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan yang kurang populis semisal program konversi minyak tanah kegas, pencabutan subsidi bahan bakar, kenaikan harga pangan, harga kebutuhan pokok yang tidak diimbangi dengan kenaikan upah pekerja, pemberian insentif-insentif dan reward lainnya yang berpihak pada rakyat kecil.

b. Bagi Masyarakat luas, disarankan agar bersikap proaktif terhadap pemerintah, kemudian dapat memahami kepentingan pemirintah bahwasanya program pemerintah bertujuan untuk kesejahteraan Rakyat. Dalam hal ini di perlukan adanya sikap saling pengertian satu sama lain sehingga dapat membentuk sebuah kultur yang solid dan mermartabat, karena penulis yakin dengan adanya pola yang semacam itu pemerintah dala hal ini pengambil kebijakan akan lebih berhati –hati. Pengaruh positif dari kesadaran kolektif dari sebuah kultur masyakat akan menciptakan kebudayaan yang hidup, dinamis dasn kreatif.

c. Bagi Pemerintah, disarankan untuk lebih mempertimbangkan sisi positif dan negatif atas sebuah kebijakan yang menyangkut kepentingan orang banyak, berikan penyuluhan dan sosialisasi yang serius agar masyarakat dapat memahami tujuan dari sebuah kebijakan. Menciptakan keadilan yang merata, memberangus segala bentuk ketidakadilan. Menciptakan control yang lebih ketat bagi para pembuat kebijakan berikut para pelaksananya, karena dalam penelitian ini penulis adanyak praktik-praktik yang merugikan dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, adanya pungutan liar di mana-mana. Sulitnya mengurus perizinan bagi masyarakat kecil. Itu semua sudah cukup dapat dijadikan masukan yang sangat berarti bagi kemaslahatan warga. Pemerintah memerlukan kerjasama dari berbagai indtansi terkait, menggandeng para tokoh baik tokoh masyarakat, tokoh agama, kepolisian, lembaga swadaya masyarakat (LSM), para pakar ekonomi, para pakar social, tidak hanya

melibatkan para wakil rakyat, tetapi perlul melibatkan rakyat secara langsung serta mendengarkan suara dari bawah. Dengan cara itu, peneliti yakin segal bentuk pogram dan agenda pemerintah ke depan akan lebih efektif dan tepat guna.

d. Bagi pemerhati sosial yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan agar spenuhnya terjun ke lapangan untuk melakukan pendampingan agar dapat mengetahui sistem distribusi gas elpigi dan dapat mengetahui fakta-fakta di lapangan mengenai tanggapan dan keluhan yang di alami Masyarakat. Penulis tidak menjumpai adanya pendampingan bagi masyarakat dalam pelaksanaan prigram konversi minyak tanah. LSM yang bergerak di bidang social kemasyarakatan fakum seolah-olah tidak mau peduli terhadap rakyat. Peran LSM dan instansi yang bergerak di bidang social sangat di harapkan oleh masyarakat sebagai penyambung aspirasi dari bawah. Kita semua tau bahwa program pemerintah selalu berdifikat represif dan cenderung memaksakan tanpa mengamati secara jangka panjang mengenai dampak postif negative sari sebuah kebijakan.

c. Bagi para psikolog, khususnya yang berkonstrasi di bidang psikologi social untuk ikut terjun secara suka rela memberikan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat. Menjalin rapport dan relatiaonship dengan masyarakat. Peran para psikolog tentunya sangat meberikan manfaat yang besar bagi masyakat. Masayarkat membutuhkan ruang untuk konsultasi,

membutuhkan sharing tentang keluh kesah yang mereka alami, di level itulah para psikolog dapat mengejawantahkan visi dan misinya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahbani, Syaikh Taqiyuddin, “*Masyarakat*”, <http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, diakses 12 januari 2009.

Arendt, Lihat Hannah, “*The Human Condition*” Chicago: The Chicago University Press, 1958.

Arikumto, Suharsimi, “*Prosedur Penelitian*”, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Atkinson dan Richard C, Rita I. Atkinson, “*Pengantar Psikologi*”, Jakarta: Erlangga, 1996.

Bourdieu, Pierre, “*The Structure of Social and Economic*”, Paris: Seuil, 2000.

Colman, Andrew M, “*Oxford Dictionary*”, New York: Oxford University Press, 2003.

Echols dan Hassan Shadily M, John, “*Kamus Inggris-Indonesia*”, Jakarta: Gramedia, 2000.

From, Erich, “*Konsep Manusia Manurut Marx*”, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998.

Fuechan, Arief, “*Pengantar metode penelitian*”, Surabaya: usaha nasional, 19992.

Hardiman, F. Budi, “*Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*”, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Hardy dan Steve Heyes, Malcolm, “*Beginning Psychology*”, terj. Soenardji, Jakarta: Erlangga, 1985.

Haryatmoko, “*Etika Politik dan kekuasaan*”, Jakarta: Penerbit Kompas, 2003.

Mappiare, Andi, “*Kamus Istilah Konseling dan Terapi*”, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Meu-leong, Lexy J, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Mirawihardja, Sutardjo A, “*Pengantar Psiokologi Abnormal*”, Bandung Refika Aditama, 2005.

Munawir, Wahyudin, “*Menuju Kemandirian Energi*,” dalam *Koran Tempo*, Kamis, 27 Maret, 2008.

Pertamina, “*Apa yang dimaksud dengan program Konversi Minyak Tanah ke LPG?*”, Frequently Asked Quistion, <http://www.pertamina.com/konversi/faq.php?id=15> diakses 12 Juli 2009.

Reber, Arthur S, “*Webster Dictionary*”, London: Penguin Book, 2001.

Satriya, Eddy, "Menyoal Konversi Minyak Tanah Ke Bahan Bakar Gas", <http://kolom.pasific.net.id> di akses 10 Februari 2009.

Sears, David O, "Social Phsychology", terj. Michael Adiryanto, Jakarta: Penerbit Airlangga, 1985.

Sirmadji, "Konversi Minyak Tanah, Saudagar Gas Tambah Rejeki, Perajin Kompor Mutilasi",
<http://www.pdiperjuangan-jatim.org>, diakses 20 Desember 2008.

Subana dan Sudrajat, "Dasar-dasar Penelitian Ilmiah", Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Wikipedia Indonesia, "stress", <http://id.wikipedia.org/wiki/stress>, di akses 12 januari 2009

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahbani, Syaikh Taqiyuddin, “*Masyarakat*”, <http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, diakses 12 januari 2009.

Arendt, Lihat Hannah, “*The Human Condition*” Chicago: The Chicago University Press, 1958.

Arikumto, Suharsimi, “*Prosedur Penelitian*”, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Atkinson dan Richard C, Rita I. Atkinson, “*Pengantar Psikologi*”, Jakarta: Erlangga, 1996.

Bourdieu, Pierre, “*The Structure of Social and Economic*”, Paris: Seuil, 2000.

Colman, Andrew M, “*Oxford Dictionary*”, New York: Oxford University Press, 2003.

Echols dan Hassan Shadily M, John, “*Kamus Inggris-Indonesia*”, Jakarta: Gramedia, 2000.

From, Erich, “*Konsep Manusia Manurut Marx*”, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998.

Fuechan, Arief, “*Pengantar metode penelitian*”, Surabaya: usaha nasional, 19992.

Hardiman, F. Budi, “*Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*”, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Hardy dan Steve Heyes, Malcolm, “*Beginning Psychology*”, terj. Soenardji, Jakarta: Erlangga, 1985.

Haryatmoko, “*Etika Politik dan kekuasaan*”, Jakarta: Penerbit Kompas, 2003.

Mappiare, Andi, “*Kamus Istilah Konseling dan Terapi*”, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Meu-leong, Lexy J, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Mirawihardja, Sutardjo A, “*Pengantar Psiokologi Abnormal*”, Bandung Refika Aditama, 2005.

Munawir, Wahyudin, “*Menuju Kemandirian Energi*,” dalam *Koran Tempo*, Kamis, 27 Maret, 2008.

Pertamina, “*Apa yang dimaksud dengan program Konversi Minyak Tanah ke LPG?*”. Frequently Asked Quistion, <http://www.pertamina.com/konversi/faq.php?id=15> diakses 12 Juli 2009.

Reber, Arther S. “*Webster Dictionary*”, London: Penguin Book, 2001.

Satriya, Eddy, "Menyoal Konversi Minyak Tanah Ke Bahan Bakar Gas", <http://kolom.pasific.net.id> di akses 10 Februari 2009.

Sears, David O, "Social Phsychology", terj. Michael Adriyanto, Jakarta: Penerbit Airlangga, 1985.

Sirmadji, "Konversi Minyak Tanah, Saudagar Gas Tambah Rejeki, Perajin Kompor Mutilasi",
<http://www.pdiperjuangan-jatim.org>, diakses 20 Desember 2008.

Subana dan Sudrajat, "Dasar-dasar Penelitian Ilmiah", Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Wikipedia Indonesia, “*stress*”, <http://id.wikipedia.org/wiki/stress>, di akses 12 januari 2009